

# edudikARA

## JURNAL PENDIDIKAN & PEMBELAJARAN

*Dekonstruksi Ideologi Pendidikan dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas (Indah Lylys Mustika, Sri Wahono Saptomo, Titik Sudiatmi)*

*Penerapan Metode Drill and Practice untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital (Lina Dwi Susanti)*

*Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Akuntansi Perusahaan Dagang (Yunanto Ari Prabowo)*

*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Make A Match untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika (Eny Pujihastuti)*

*Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung (Agus Priantono)*

*Penggunaan Video Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Prestasi Belajar pada Pembelajaran Online Berbasis Lesson Study (Isna Farahsanti, Anjas Jati Pribadi, Riska Ariyanti, Gunawan Gunawan)*

*Pengembangan Sekolah melalui Manajemen Talenta di SMK Negeri 1 Pitu (Lamijan)*

# edudikARA

## JURNAL PENDIDIKAN & PEMBELAJARAN

**edudikARA** merupakan Jurnal yang dikelola oleh Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia Cabang Surakarta (IPTPI Surakarta) sebagai wahana komunikasi dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Terbit 4 kali dalam satu tahun (Maret, Juni, September, Desember).

**edudikARA** dikelola oleh:

## Dewan Redaksi

### Penanggung Jawab:

Ketua Ikatan Teknologi Pendidikan Indonesia Cabang Surakarta  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret

### Journal Manager:

Prof. Dr. Nunuk Suryani, M.Pd

### Editor in Chief:

Soepri Tjahjono MW, S.Pd., M.Pd.

### Section Editor:

Oka Irmade, S.Pd., M.Pd.  
Eka Budhi Santosa, S.T, M.Pd.  
Sudarmoyo, S.T, M.Pd.  
Singgih Subiyantoro, S.Pd, M.Pd.  
Baskoro, SE, M.Pd.

### Reviewer:

Prof. Dr. H. Sutarno, M.Pd (UNS)  
Prof. Dr. Sri Anitah, M.Pd (UNS)  
Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd (UNS)  
Dr. Suharno, M.Pd (UNS)  
Prof. Dr. Sugiyono (UNY)  
Dr. Ir. Rusmono (UNJ)

### Alamat Redaksi

Sekretariat IPTPI Surakarta  
Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret  
Jl. Ir. Sutami 36 A, Ketingan Surakarta  
Telp (0271) 646994 Psw 377 Fax. (0271) 646655  
email: adminjurnaledudikara@gmail.com.

**EdudikARA** menerima sumbangan tulisan ilmiah di bidang pendidikan dan pembelajaran yang belum pernah dipublikasikan dalam media cetak/online lain. Artikel dikirim secara online melalui laman OJS (lebih lanjut mengenai aturan penulisan artikel dapat membaca pada bagian akhir jurnal)

# EdudikARA

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran  
Vol.6, No.1, Maret 2021

## Daftar Isi

	Halaman
Dekonstruksi Ideologi Pendidikan dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas ( <b>Indah Lylys Mustika, Sri Wahono Saptomo, Titik Sudiatmi</b> )	1
Penerapan Metode Drill and Practice untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital ( <b>Lina Dwi Susanti</b> )	10
Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Akuntansi Perusahaan Dagang ( <b>Yunanto Ari Prabowo</b> )	17
Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Make A Match untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika ( <b>Eny Pujihastuti</b> )	26
Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung ( <b>Agus Priantono</b> )	35
Penggunaan Video Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Prestasi Belajar pada Pembelajaran Online Berbasis Lesson Study ( <b>Isna Farahsanti, Anjas Jati Pribadi, Riska Ariyanti, Gunawan Gunawan</b> )	42
Pengembangan Sekolah melalui Manajemen Talenta di SMK Negeri 1 Pitu ( <b>Lamijan</b> )	52

## **Dekonstruksi Ideologi Pendidikan dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas**

**Indah Lylys Mustika, Sri Wahono Saptomo, Titik Sudiatmi**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Veteran Bangun Nusantara  
e-mail: indahlylysmustika@gmail.com, sriwahonosaptomo@gmail.com (CA), titiksudiatmi2@gmail.com

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dekonstruksi ideologi pendidikan pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni pemecahan masalah dengan memaparkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampil sebagaimana adanya. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pustaka, baca dan catat. Teknik pustaka digunakan untuk memperoleh dasar-dasar berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti lalu dilanjutkan membaca keseluruhan isi novel secara berulang-ulang dan diakhiri dengan pencatatan teks yang berkaitan dengan Dekonstruksi Ideologi Pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Dekonstruksi ideologi pendidikan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata, diperoleh dengan mengkritisi beberapa aspek di dalam karya sastra, seperti: (a) Pemertahanan Tatanan Sosial dan (b) Penerimaan Perubahan Zaman. Pemertahanan tatanan sosial dalam novel *Ayah* pengarang menghadirkan bentuk-bentuk konstruksi dinamis tentang ideologi konservatif dan ideologi moderen melalui teks dalam novelnya. Sedangkan dalam penerimaan perubahan zaman, ideologi pendidikan sebagai proses perubahan sikap tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang sesuai dengan perubahan zaman. (2) Relevansi dekonstruksi ideologi pendidikan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar di tingkat SMA (kelas XI-XII). Kompetensi Dasar menganalisis isi dan kebahasaan novel (berita, iklan, editorial/opini, novel) yang dibaca dan didengar.

**Kata kunci : dekonstruksi, ideologi pendidikan**

## ***Deconstruction of Education Ideology in Andrea Hirata Novel Father and Its Relevance As Teaching Materials in The Middle School***

**Indah Lylys Mustika, Sri Wahono Saptomo, Titik Sudiatmi**

Faculty of Teacher Training and Education, Veteran University Bangun Nusantara  
e-mail : indahlylysmustika@gmail.com, sriwahonosaptomo@gmail.com (CA), titiksudiatmi2@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to describe the form of educational ideology deconstruction in Andrea Hirata's novel Father as teaching material in high school. This study uses a qualitative descriptive method, namely problem solving by describing the state of the research object based on the facts that appear as they are. The data source in this study were library, reading and note taking techniques. Literature related to the problem under study and then continue reading the entire contents of the novel repeatedly and end with recording the text related to Educational Ideological Deconstruction. The results of this study indicate that (1) the deconstruction of educational ideology in Andrea Hirata's novel father is obtained by criticizing several aspects in literary works, such as: (a) Preservation of Social Order and (b) Acceptance of Changes of the Age. The preservation of social order in the author's novel father present the forms of dynamic construction of conservative ideology and modern ideology through the text in his novel. Whereas in the era of educational ideology as a process of changing the attitude of behavior of a person or group of people in an effort to mature humans through teaching and training efforts that are appropriate to the changing times. (2) the relevance of the educational ideology deconstruction in Andrea Hirata's novel father as teaching material at the high school level ( class XI-XII). Basic Competence Analyzing the content. Basic Competence Analyzing the content and language of the novel (news, advertisements, editorial/ opinion, novels) that are read and heard.*

**Keywords: deconstruction, educational ideology**

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra lahir karena adanya keinginan pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang memiliki ide, gagasan, dan pesan tertentu yang di ilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa. Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi (Aminuddin, 1990: 57).

Salah satunya adalah nilai pendidikan. Pendidikan tinggi belum mampu meningkatkan daya saing tanpa adanya peningkatan kualitas dan perlunya jaminan peningkatan kualitas yang berkaitan dengan hal tersebut (Suparmin, 2018). Nilai pendidikan dalam karya sastra dapat memberikan motivasi bagi pembaca dalam menjalani kehidupan. Salah satu dari karya sastra yang menggambarkan nilai pendidikan dalam kehidupan adalah novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Novel *Ayah* mempunyai sebuah daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk mengetahui makna dekonstruksi ideologi pendidikan itu sendiri, karena berlatar belakang tentang sebuah cerita yang mendidik, dandi dalamnya terdapat cerita yang menarik, terutama konflik-konflik yang dialami tokoh utama. Oleh karena itu peneliti

tertarik untuk mengetahui dekonstruksi ideologi pendidikan dalam novel ini.

Dekonstruksi Idiologi Pendidikan dalam karya sastra khususnya novel mengandung nilai-nilai yang mencerminkan realitas sosial masyarakat khususnya di dalam memilih dunia pendidikan. Dekonstruksi menolak pandangan bahwa bahasa memiliki makna yang pasti, tertentu, dan konstan, sebagaimana halnya pandangan strukturalisme klasik. Tidak ada ungkapan atau bentuk-bentuk kebahasaan yang bermakna tertentu dan pasti. Hal ini yang menjadikan paham dekonstruksi sebagai poststrukturalisme.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa data yang apa adanya (Sudaryanto, 2015:15). Penelitian sangat penting dan berfungsi sebagai pemecahan masalah (Yanto & Febriyanto, 2019).

Penelitian kualitatif digunakan dalam menganalisis teks novel *Ayah* karya Andrea Hirata dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi sebagai objek formal atau pisau bedah dalam penelitian

deskriptif kualitatif, untuk membedah teks dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata sebagai objek material (objek kajian) dalam penelitian.

Wujud data pada penelitian ini adalah kalimat, kata, frasa kalimat, paragraf yang mengandung Ideologi Pendidikan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data-data yang berkualitas. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik baca dan catat. Teknik Baca dalam teknik ini peneliti membaca secara keseluruhan isi dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata secara berulang-ulang. Kemudian hasil pembacaan tersebut dijadikan dasar untuk pengklasifikasian data berdasarkan bagian-bagian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik Catat yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mencatat kutipan-kutipan atau teks yang menggambarkan Dekonstruksi Ideologi Pendidikan. Teknik catat digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data.

## **PEMBAHASAN DAN HASIL**

### ***Dekonstruksi Ideologi Pendidikan pada novel Ayah Karya Andrea Hirata***

Novel *Ayah* merupakan novel yang fungsi sosial sastranya memberikan pembelajaran mengenai banyak hal. Seperti yang diungkapkan beberapa pembaca novel

*Ayah* dari berbagai kategori, mereka mengungkapkan bahwa novel *Ayah* memiliki hal-hal positif yang dapat diambil sebagai pembelajaran.

Proses penanaman nilai-nilai ideologi dilaksanakan mulai dari pendidikan dasar dalam keluarga. Pendidikan sendiri merupakan jalan terbaik didalam mempertahankan dan mengembangkan ideology, baik itu dimulai dari pendidikan formal dan non formal. Proses penanaman landasan dari ideologi tersebut pada individu-individu di dalam masyarakat tidak terlepas dari masalah, yang diantaranya mendapat godaan atau cobaan, akibat dari kemajuan zaman (pengaruh lingkungan) sehingga tidak jarang menimbulkan konflik batin dalam diri individu itu sendiri, atau pun dari luar individu itu.

Bentuk tersirat dari ideologi yang dianut dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu: bentuk dari dekonstruksi ideologi pendidikan dalam karya sastra, diperoleh dengan mengkritisi beberapa aspek di dalam karya sastra antara lain adalah; (1) pemertahanan tatanan sosial, dan (2) penerimaan perubahan zaman. Hal ini menjadi pendorong lahirnya penafsiran barn terhadap ideologi pendidikan.

### ***Pemertahanan Tatanan Sosial***

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008:1412) pemertahanan adalah proses, cara, dan

perbuatan mempertahankan. Sementara kata mempertahankan diartikan sebagai usaha untuk tetap tidak berubah dari keadaan semula.

Dalam novel *Ayah*, pengarang juga menghadirkan bentuk-bentuk konstruksi dinamis tentang ideology konservatif dan ideologi modern melalui teks dalam novelnya. Sementara peneliti lebih melihat bentuk dekonstruksi ideologi pendidikan dalam novel *Ayah*, sebagai bentuk pemertahanan tatanan sosial dalam menunjukkan ideologinya lewat teks, ikon, indeks, serta simbol yang terangkum dalam objek estetis teks novel tersebut.

Ideologi Andrea Hirata yang beliau tuangkan ke dalam novel *Ayah* adalah seorang tokoh Sabari yang memiliki sifat jujur, penyabar dan pantang menyerah. Dia juga memiliki rasa cinta yang sangat tulus kepada Marlina. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

*“Ditunggunya dengan sabar sampai waktu mau habis. Jika menyerahkan jawaban secara mendadak, peserta lain peserta lain bisa terintimidasi, lalu grogi, pecah konsentrasi lalu berantakan.” (Ayah: 11).*

Tokoh Sabari digambarkan oleh pengarang sebagai orang yang memiliki ketulusan hati yang luar biasa. Sikap dan tindakan yang dilakukan oleh Sabari tidak

mau mengumpulkan hasil tes terlebih dahulu karena tidak ingin mengganggu konsentrasi temannya yang belum selesai.

*“Kesedihan karena ibu Amiru sering sakit. Ibunya bisa sehat selama berminggu-minggu, tetapi jika penyakitnya kambuh, dia tak bisa bangun dari tempat tidur. Amiru kagum akan rasa sayang, kesabaran, dan ketelatenan ayahnya merawat ibunya. (Ayah: 14).”*

Dari kutipan di atas, Amiru melihat dan mengagap ayahnya merupakan sosok yang istimewa. Sosok ini yang mengajarkan akan kesederhanaan yang bisa membuat kebahagiaan tidak temilai. Ideologi pendidikan yang dapat diambil dari kutipan di atas adalah seorang anak yang mengagumi ayahnya untuk merawat ibunya yang sedang sakit, dan Amiru juga berjanji ingin merawat ibunya. Hal ini dapat dijadikan pendidikan bahwa sebagai seorang anak kita harus berbakti kepada orang tua, contohnya merawat ketika mereka sakit.

Dekonstruksi perubahan tatanan sosial pada kutipan di atas adalah ketika zaman sekarang yang mengarah ke dunia barat, dimana sikap berbakti kepada orang tua sangat jarang terlihat. Tapi dalam novel *Ayah*, tokoh Amiru yang diberikan teladan yang baik oleh ayahnya. Dari hal itu dia

juga bertekad ingin selalu merawat ibunya dalam keadaan sakit.

*“Pada hari perlombaan, Amiru minta izin kepada ayah dan ibunya untuk mengajak adik-adiknya jalan-jalan ke ibu kota kabupaten. Sebelum berangkat, dia mencium tangan ibunya lama sekali.” (Ayah: 90).*

Dekonstruksi pemertahanan tatanan sosial yang digambarkan pengarang pada kutipan di atas yaitu adanya sikap saling menghormati antara anak dan orang tua. Hal ini terlihat ketika tokoh Amiru minta izin untuk mengaja adik-adiknya jalan-jalan dan sebelum berangkat Amiru mencium tangan ibunya. Kebanyakan anak-anak zaman sekarang jarang yang minta izin kepada orang tua jika ingin pergi jalan-jalan, apalagi untuk membawa adiknya. Selain sifat saling menghormati pengarang menceritakan adanya sikap saling tolong-menolong antar sesama.

#### ***Penerimaan Perubahan Zaman***

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008:1509) penerimaan adalah proses, cara, dan perbuatan menerima. Penerimaan atau menerima perubahan zaman dapat diartikan dengan bentuk pertukaran atau peralihan zaman (Depdiknas, 2008: 1577). Perubahan zaman juga dapat disimpulkan sebagai terbaru, atau sikap dan cara berpikir serta

cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam hal ini jika dihubungkan ideologi pendidikan dengan perubahan zaman adalah sebagai proses perubahan sikap tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang selalu mengikuti perubahan zaman.

Dekonstruksi ideologi perubahan zaman terdapat pada penggunaan latar pulau Belitung oleh Andrea Hirata dalam novel *Ayah* dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

*“Dulu dia tak ubahnya anak-anak lain di Belantik, kampung paling ujung, di pinggir laut Belitung sebelah timur. (Ayah: 9).”*

Pada data di atas Andrea Hirata menunjukkan penggunaan latar pulau Belitung, daerah pulau yang terpelosok dan sangat jauh dari yang namanya tatanan sosial seperti sekarang. Andrea Hirata juga menggambarkan salah satu budaya masyarakat Melayu, yaitu sebuah budaya bersosialisasi yang dilakukan masyarakat melayu di pulau Belitung dengan cara cangkrukan di warung kopi.

Dari segi kemajuan transportasi dan teknologi juga terlihat, di mana dalam kutipan berikut:

*Pulang dari sekolah esoknya, tak ambil tempo, naik sepeda, Amiru segera berangkat ke pabrik tali*

rami. Dia masuk kantor dan langsung bilang mau kerja.

“Kerja apa?” tanya mandor.

“Apa saja, Pak.”

“Berapa umurmu?”

“Sepuluh, masuk sebelas tahun.”

“Masih sekolah?” “Masih.”

“SD?” “Ya.”

“Mengapa kau mau bekerja?”

“Untuk dapat uang agar dapat menebus radio ayahku di kantor gadai dan untuk biaya ibuku berobat.”

(Ayah, :87)

Data di atas menceritakan perlu adanya kemajuan teknologi seperti saat ini. tokoh Amiru menggunakan alat transportasi sepeda menuju ke pabrik untuk mencari pekerjaan. Jika dilihat pada zaman sekarang sudah tidak banyak lagi anak muda yang ingin naik sepeda sebagai alat transportasinya. Padahal menggunakan sepeda bisa mengurangi pencemaran udara tidak seperti kebanyakan alat transportasi sekarang yang menggunakan bahan bakar.

### ***Relevansi Dekonstruksi Ideologi Pendidikan dalam novel Ayah Karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Atas.***

Novel *Ayah* karya Andrea Hirata dapat direlevansikan dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)

sebagai bahan ajar maupun sebagai media pembelajaran. Seperti yang pernyataan guru bidang studi bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) bahwa pada jenjang di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) novel masuk ke dalam pembelajaran sastra di kelas XI dan XII.

Pembelajaran novel kelas XI kurikulum K13 semester ganjil difokuskan untuk memahami cara dan langkah-langkah membuat sinopsis novel, drama, teater, atau film, memahami dan membandingkan perbedaan dan persamaan synopsis dan resensi novel, drama atau film. Karya sastra masuk ke dalam dua kompetensi, kompetensi sastra Indonesia dan kompetensi sastra terjemahan. Di Kelas XI novel *Ayah* dapat digunakan pada standar kompetensi membaca dan kompetensi dasar menemukan dan menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia atau terjemahan,

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diuraikan mengenai Dekonstruksi ideologi pendidikan pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Bentuk dekonstruksi ideologi pendidikan dalam karya sastra diperoleh dalam mengkritisi karya sastra dengan mengkritisi beberapa aspek di dalam karya sastra yang berupa pemertahanan tahanan

sosial dan penerimaan penerimaan zaman, hal ini menjadi pendorong lahirnya penafsiran baru terhadap ideologi pendidikan, dalam novel *Ayah* pengarang menghadirkan bentuk-bentuk konstruksi dinamis tentang ideologi konserfatif dan ideologi modern melalui teks dalam novelnya. (2) Relevansi dekonstruksi ideologi pendidikan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dapat diterapkan sebagai materi ajar sastra ditingkat Sekolah Menengah Atas sebagai bahan ajar maupun di gunakan sebagai media pembelajaran.

Dengan merujuk pada kesimpulan di atas, maka implikasinya adalah sebagai berikut: (1) Penggunaan kajian dekonstruksi dalam penelitian ini memperkaya kajian teoritis studi sastra khususnya penelitian mengenai kajian dekonstruksi yang terbilang masih jarang, dilakukan di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai langkah awal untuk melakukan penelitian terhadap karya sastra dengan menggunakan . kajian dekonstruksi. Penggunaan kajian dekonstruksi dalam penelitian ini merupakan jalan menuju pemikiran kritis untuk membongkar kebenaran-kebenaran mutlak yang disodorkan oleh kajian struktualisme. Kajian dekonstruksi dilakukan atas pertimbangan bahwa teks sastra bukan satu-satunya informasi tunggal. Sebab paham dekonstruksi meyakini bahwa setelah dikaji, teks sastra

justru akan menciptakan makna baru. (2) Bagi pemerintah, ini tentunya menjadi sebuah kritik sekaligus masukan dalam menyelenggarakan pendidikan di Indonesia, bagi para guru ini merupakan masukan untuk sebuah pembenahan pada gaya mengajar di kelas dan mengenai perkembangan teknologi yang berhimpas pada perkembangan psikologi dan system sosialisasi peserta didik. (3) Proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya tentang sastra seharusnya tidak hanya dilakukan untuk mengasah aspek kognitif saja. Namun kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat memberikan sumbangan dalam peningkatan aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik siswa. Aspek kognitif yang dapat diperoleh siswa dari pembelajaran telaah sastra berupa pengetahuan siswa terhadap sastra meningkat. Sehingga dapat mengatasi permasalahan yang selama ini dihadapi. Aspek afektif melalui pembelajaran sastra dapat meningkatkan emotif atau perasaan siswa terhadap sastra. Aspek psikomotorik melalui pembelajaran telaah sastra adalah siswa dapat mencipta karya sastra dengan mengimajinasi karya sastra yang dibaca.

Hasil penelitian ini membahas tentang Dekonstruksi Ideologi Pendidikan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. Dari hasil penelitian, saran yang dapat disampaikan

oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bagi para pembaca diharapkan dapat lebih memahami tentang Dekonstruksi Ideologi Pendidikan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. (2) Penelitian ini mengkaji Dekonstruksi Ideologi Pendidikan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. Peneliti menyarankan bagi peneliti lain untuk meneliti Dekonstruksi Ideologi Pendidikan pada novel-novel lain.

#### **DAFTAR REFENSI**

- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Agessindo
- Al-fayyadl, Muhammad. 2011. *Derrida*. Yogyakarta: LKIS.
- Aprisa, Rico. 2016. "Dekonstruksi Ideologi Pendidikan dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Faudi". *Jurnal Pendidikan Rokania*, ISSN: 2548-4141 Vol. 1, No. 02, 2016. Hlm 121 - 132.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hirata, Andrea. 2015. *Ayah*. Yogyakarta: Bentang
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi. Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Milfayetty, Sri. 2007. "Ideologi Pendidikan". *Jurnal Tabulasasa Pps Unimed*. Vol. 04, No. 01, Juni 2007. Hlm 1 - 14.
- Norris, Christopher. 2003. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Jogjakarta: ArRuz
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press
- Nur, Novem Dwi & Kadaryati. 2018. "Kajian Dekonstruksi Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XI SMA". *Jurnal Surya Bahtera*. Vol. 6, No. 54, September 2018. Hlm 601 – 611
- O'neil, William F. 2008. *Ideologi - ideology Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar

- Rosliani. 2018. "Deskonstruksi Novel Tak Sempurna Karya Fahd Djibran, Bondan Prakoso dan Fade 2 Black". *Jurnal Daun Lontar*. Vol. 4, No. 6, Februari 2018. Hlm 38 – 52
- Syafii, Ahmad. 2018. "Ideologi Pendidikan Dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi Mengacu Kkni dan Snpt Berparadigma Integrasi-Interkoneksi". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 15, No. 2, Desember 2018. Hal 146- 158.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sutopo, H. B. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press.
- Semi, Atar. 1993. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. 2003. *Jacques Derrida Sebuah Pengantar*. Baltimore: The Johns Hopkins.
- Tawaang, Felix & Hasyim. A. I 2017. "Ideologidan Wacana Media (Studi Ideologi Media Pemilik Akun Medsos)". *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*. Vol. 21 No. 1, Juni 2017. Hal 59 - 68.
- Ungkang. Marcellus. 2013. "Dekonstruksi Jacques Derrida Sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra". *Jurnal Pendidikan Humaniora*. Vol. 1 No. 1, Maret 2013. Hal 30 - 37.
- Suparmin. (2018). KAJIAN KRITIS TERHADAP STANDARISASI PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 154–161.
- Yanto, A., & Febriyanto, B. (2019). UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA DENGAN MENERAPKAN MODEL INKUIRI TERBIMBING (GUIDED INQUIRY). *UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA DENGAN MENERAPKAN MODEL INKUIRI TERBIMBING (GUIDED INQUIRY)*, 4(1), 16–25.

## **Penerapan Metode *Drill and Practice* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital**

**Lina Dwi Susanti**

SMK Negeri 1 Sragen, Jawa Tengah, Indonesia

Email: [linasusanti813@gmail.com](mailto:linasusanti813@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini dilaksanakan dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan dan aktifitas peserta didik dalam menerima pembelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Pada siklus I siswa hanya diberikan simulasi dan pertanyaan, sementara pada siklus II diberikan Instrumen instrumen metode Drill and Practice. Capaian dari penelitian ini diantaranya peningkatan kinerja guru dari 76,5% siklus I menjadi 84 % pada akhir siklus ke II peningkatannya terjadi pada keaktifan peserta didik mengalami peningkatan dari 65,5% pada siklus I menjadi 85.5% pada siklus II. Sementara capaian kompetensi ketrampilan mengalami peningkatan dari 73,78% pada siklus I menjadi 80,78% pada akhir siklus ke II. Peningkatan ini tentu dikarenakan adanya perbaikan selama proses pembelajaran oleh guru dan kolaborator selama dua siklus. Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilakukan dapat disimpulkan penerapan metode Drill and Practice ini mampu meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar mata pelajaran simulasi dan komunikasi Digital.

**Kata Kunci :** *Drill and Practice*, keaktifan dan prestasi belajar, Simulasi dan komunikasi digital

## ***Application of Drill and Practice Methods to Improve Learning Activity and Achievement of Simulation and Digital Communications***

**Lina Dwi Susanti**

SMK Negeri 1 Sragen, Central Java, Indonesia

Email: [linasusanti813@gmail.com](mailto:linasusanti813@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study was carried out in order to improve the abilities and activities of students in receiving Digital Simulation and Communication learning. This type of research is Classroom Research. This research activity was carried out in two cycles. In the first cycle students were only given simulations and questions, while in the second cycle the Drill and Practice method was given to the instrument. The achievements of this study included an increase in teacher performance from 76.5% in the first cycle to 84% at the end of the second cycle. Another increase occurred in the activity of students, which increased from 65.5% in cycle I to 85.5% in cycle II. Meanwhile, the achievement of skills competencies has increased from 73.78% in the first cycle to 80.78% at the end of the second cycle. This increase is of course due to improvements during the learning process by teachers and collaborators for two cycles. Based on the Classroom Action Research that has been carried out, it can be concluded that the application of the Drill and Practice method is able to increase activeness and learning achievement in simulation and digital communication subjects.*

**Keywords:** *Drill and Practice, learning activeness and achievement, simulation and digital communication*

## **PENDAHULUAN**

Dalam proses perkembangan pendidikan dewasa ini membawa suatu kenyataan bahwa hampir di semua negara baik yang telah maju maupun yang sedang berkembang, pendidikan mendapat tempat yang sangat strategis dalam pembangunan, dengan alasan inilah kiranya pendidikan itu sebagai suatu ungkapan kepercayaan yang penuh harapan.

Kalau berbicara masalah Pendidikan Nasional, ternyata menyangkut banyak faktor yang dapat kita temukan. Satu diantaranya adalah faktor metode pembelajaran. Dimana metode merupakan salah satu faktor yang tidak kalah pentingnya dengan faktor yang lain. Dengan demikian metode adalah salah satu cara sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Semakin tepat penggunaan metode semakin efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk menetapkan apakah metode dianggap tepat diperlukan prinsip yang bersumber dari beberapa faktor - faktor utama untuk menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Sekolah merupakan tempat terjadinya proses pembelajaran, utamanya di kelas yang mana terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik. Salah satu permasalahan praktis yang sering dialami dalam proses pembelajaran di kelas adalah kurangnya minat dari peserta didik untuk

mengikuti pembelajaran dikelas, serta masalah lain yang menyebabkan proses pembelajaran kurang maksimal. Guru juga memberikan dukungan serta kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara mengembangkan ide - ide yang dimiliki (Widowati, 2016).

Dalam hal ini penulis juga mengalami permasalahan di kelas saat menyampaikan mapel Simulasi dan Komunikasi Digital, sesuai dengan pengalaman penulis banyak peserta didik yang kurang memperhatikan saat pembelajaran berlangsung. Peserta didik banyak yang tidak fokus, melamun sendiri, bercengkrama dengan teman sejeja, gaduh.

Jika kondisi pembelajaran tersebut di biarkan maka akan berakibat kurang baik bagi terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini bisa dilihat dari daftar nilai peserta didik yang tuntas belajar mapel Simulasi dan Komunikasi Digital hanya berkisar 60% dengan nilai tertinggi 80, terendah 60 dan rata-rata 69 . Sedangkan untuk nilai ketrampilan yang tuntas hanya 61 % dengan nilai tertinggi 80, terendah 60 dan rata-rata 67.

Kebiasaan peneliti yang selalu menggunakan metode pembelajaran tradisional yakni Demonstrasi, Ceramah dan tanya jawab, peserta didik lebih cenderung mendengarkan, memperhatikan penjelasan guru dan interaksi belajar dengan teman-teman sangat kurang. Hal ini menyebabkan

peserta didik cenderung bosan dan malas untuk menerima pelajaran, sehingga pembelajaran sulit diterima peserta didik, yang menyebabkan nilai peserta didik yang rendah serta kualitas pembelajaran yang kurang baik.

Dari fenomena yang muncul dari uraian diatas merupakan hal yang sangat penting untuk dicari pemecahannya. Penulis mencoba menerapkan metode *Drill and Practice* dengan pemberian latihan terstruktur bagi peserta didik untuk meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik dalam mapel Simulasi dan Komunikasi Digital. Metode *drill and practice* yang dikolaborasikan dengan modul pembelajaran mampu meningkatkan prestasi dan kearifan siswa pada materi hidrolisis garam (Saman, 2018).

Dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : bagaimana aktivitas belajar peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran melalui metode *Drill and Practice*?, Apakah penerapan metode *Drill and Practice* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran ?, Apakah penerapan metode *Drill and Practice* dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital bagi peserta didik kelas X AK 2 semester ganjil SMK Negeri 1 Sragen?.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan dan aktifitas peserta didik dalam menerima pembelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital di Smk Negeri 1 Sragen, Meningkatkan kemampuan Guru dalam menggunakan alat peraga dalam pembelajaran, meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas, meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memanfaatkan sumber belajar yang ada, untuk memperbaiki proses pembelajaran / metode mengajar Guru.

Harapan penelitian tindakan kelas ini secara umum kemampuan teoritis pada peserta didik dapat meningkat. Hal ini menyebabkan sekolah dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mempunyai potensi yang lebih tinggi dalam ilmu pengetahuan. Sedangkan bagi guru Kemampuan Guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang tepat, Proses pembelajaran berjalan lebih maksimum, Kemampuan Guru dalam mengelola pembelajaran akan lebih terprogram.

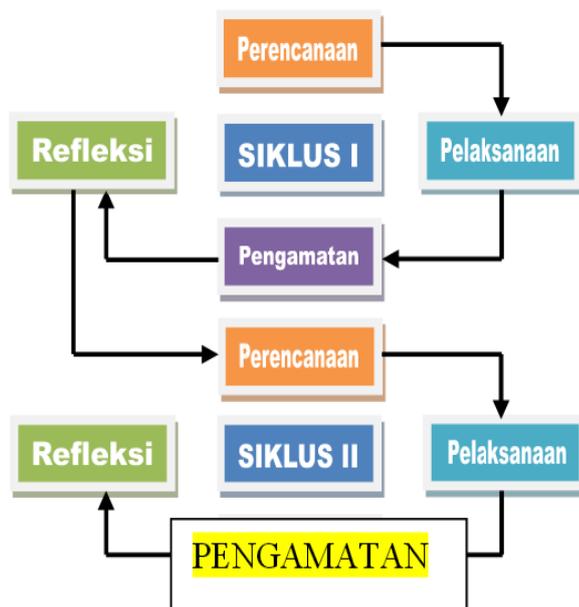
Dalam proses pembelajaran keaktifan belajar itu sangat penting karena keaktifan merupakan kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2001: 98). Hal ini sangat berpengaruh pada hasil belajar yang dicapai. Belajar yang

berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Aktifitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan

atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *Classroom Action Research* atau Penelitian Tindakan Kelas selanjutnya disingkat PTK. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:16) dalam pelaksanaan PTK, mekanisme kerjanya diwujudkan dalam bentuk siklus yang tercakup empat kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Berikut adalah gambar prosedur penilaian PTK



Gambar 1. Siklus PTK Arikunto ( 2010:97)

Perencanaan; kegiatannya antara lain merumuskan spesifikasi sementara dalam meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar menggunakan metode *Drill and Practice*, menyusun rencana pelaksanaan

tindakan, membuat instrumen penelitian, membuat RPP dengan pembelajaran menggunakan metode *Drill and Practice*, membuat lembar observasi untuk merekam aktifitas guru dan peserta didik dalam

pembelajaran.

Tindakan; setelah diperoleh gambaran kelas, keadaan peserta didik dan sarana belajar, maka dilakukan tindakan dengan memanfaatkan metode *Drill and Practice* sebagai sumber belajar peserta didik.

*Observasi*; pada tahap ini dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya guna mencatat aktivitas guru dan siswa.

*Refleksi*; refleksi digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu siklus dan dilakukan pada setiap akhir siklus. Kegiatan ini untuk melihat keberhasilan dan kelemahan dari perencanaan yang dilaksanakan sebelumnya. *Refleksi* juga menjadi acuan dalam menentukan perbaikan atas kelemahan pelaksanaan siklus sebelumnya untuk diterapkan pada siklus selanjutnya.

Pada penelitian ini jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari data utama dan data pendukung. Sumber data utama adalah peserta didik kelas X AK 2 SMK Negeri 1 Sragen tahun pelajaran 2017/2018, data tersebut diambil dari daftar nilai dan catatan harian peserta didik. Sedangkan data pendukung berasal dari teman sejawat atau guru sebagai mitrakolaborasi yang menjadi observer.

Hasil tes, presensi, nilai tugas serta data kualitatif yang menggambarkan keaktifan peserta didik, antusias peserta didik, partisipasi dan kerjasama dalam diskusi, kemampuan atau keberanian peserta didik dalam melaporkan hasil.

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah 1) Penilaian observasi kinerja guru pada akhir siklus mencapai Rata-rata minimal  $\geq 80$  atau Baik 2) Penilaian observasi Keaktifan Pesertadidik pada akhir siklus mencapai Rata-rata  $\geq 75$  dengan ketuntasan 85 %, 3) Penilaian Pengetahuan berdasarkan tes rata-rata pada akhir siklus minimal mencapai 75, 4) Penilaian Ketrampilan berdasarkan pengamatan pada akhir siklus minimal mencapai 75, 5) Penilaian sikap berdasarkan pengamatan pada akhir siklus minimal mencapai B.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Selama ini dalam pembelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital dilakukan secara konvensional dan metode pembelajaran yang digunakan kurang variatif, selanjutnya peserta didik disuruh mengerjakan tugas atau LKS setiap selesai pembelajaran. Kondisi pembelajaran yang berjalan monoton ini menyebabkan semangat belajar peserta didik menjadi rendah dan berakibat pada rendahnya hasil prestasi belajar peserta didik pada tes awal hanya mencapai rata-rata 70.

Berdasarkan analisis dan refleksi terhadap kondisi awal tersebut, maka peneliti mengadakan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan metode *Drill and Practice*. Guru membagi peserta didik dalam lima kelompok kemudian antar peserta didik dalam kelompok saling memberi saran dan masukan dalam mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sebagai anggota kelompok.

Pada siklus I, guru melakukan pembelajaran dengan menerapkan metode *Drill and Practice* tetapi hasilnya belum memuaskan karena masih terdapat kekurangan yang harus diperbaiki pada siklus berikutnya. Pada siklus II, guru melakukan pembelajaran dengan menerapkan metode *Drill and Practice* secara optimal sehingga hasilnya sudah memenuhi target yang ingin dicapai.

Kondisi pembelajaran pra penelitian adalah kondisi sebelum dilaksanakannya penelitian dengan menerapkan metode *Drill and Practice*, yaitu pada saat peneliti masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran mata pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital pokok bahasan Menyusun kembali format dokumen pengolah kata pada tahun pelajaran 2017/2018. Untuk kelas X AK 2 dengan jumlah peserta didik 36 Kondisi pembelajaran yang berjalan monoton ini menyebabkan Keaktifan dan semangat belajar peserta didik menjadi rendah dan

berakibat pada rendahnya hasil prestasi belajar anak diperoleh nilai rata-rata mapel Simulasi dan Komunikasi Digital pengetahuan dapat diketahui; nilai tertinggi 80, nilai terendah 65, nilai rata-rata 70, nilai ketrampilan rata-rata kelas hanya 70,59 dengan predikat C+.

Penerapan metode *Drill and Practice* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran mapel Simulasi dan Komunikasi Digital Memformat Dokumen sebagai berikut :1) Antusias pesertadidik terhadap materi yang disampaikan terjadi peningkatan 31,2 %, yang pada siklus I sebesar 50% pada siklus II menjadi 81,2%, 2) Ketertarikan pesertadidik dalam kegiatan pembelajaran meningkat sebesar 31,5%, dari siklus I yang Cuma 56% pada siklus II menjadi 87,5%, 3) Keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat meningkat sebesar 34,5%, dari siklus I yang Cuma 50% di siklus II menjadi 84,3%, 4) Kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan meningkat sebesar 34,6%, siklus I sebesar 56% meningkat menjadi 90,6% pada siklus II. Rata-rata keaktifan peserta didik meningkat dari 53 % di siklus I meningkat menjadi 85 % di siklus II.

Berdasarkan hasil tes ulangan harian siklus I secara individu adalah nilai terendah 70, nilai tertinggi 83, sedangkan rata-rata kelas 74 peserta didik yang mendapat nilai  $\geq 76$  berjumlah 26 anak atau

81,25% peserta didik yang mendapat nilai  $\leq$  75 berjumlah 6 anak atau 18,75%. Dan berdasarkan hasil tes ulangan harian siklus II secara individu adalah nilai terendah 76, nilai tertinggi 92, sedangkan rata-rata kelas 82 peserta didik yang mendapat nilai  $\geq$ 76 berjumlah 32 anak atau 100% peserta didik mendapatkan nilai baik.

Berdasarkan rangkuman hasil penelitian terlihat jelas bahwa penerapan metode *Drill and Practice* secara tepat mampu meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar terhadap mata pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital. Pada penelitian ini, terpantau siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, suasana lebih kondusif dan santai. Kondisi inilah yang diharapkan sehingga pembelajaran berjalan efektif, efisien dan berdaya tarik.

Perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan melalui tindakan-tindakan pada Siklus I dan Siklus II menyebabkan beberapa aspek mengalami peningkatan, seperti minat, aktivitas siswa dan aktivitas guru. Berdasarkan rangkuman hasil penelitian, maka dapat dikatakan metode *Drill and Practice* dapat meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran, dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Harapannya, setelah keaktifan belajar peserta didik meningkat, hasil belajar juga ikut meningkat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis data penelitian yang telah diuraikan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada korelasi yang signifikan antara penggunaan metode *Drill and Practice* dengan peningkatan Keaktifan serta prestasi belajar untuk mapel Simulasi dan Komunikasi Digital pada peserta didik kelas X AK 2 Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sragen Kabupaten Sragen. Jadi penggunaan Metode *Drill and Practice* sangat berpengaruh terhadap peningkatan Keaktifan dan prestasi belajar peserta didik.

Berdasarkan kesimpulan diatas, selanjutnya diusulkan saran yang diharapkan akan bermanfaat bagi pihak Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sragen Kabupaten Sragen berkaitan dengan Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Simulasi dan Komunikasi Digital dengan Metode *Drill and Practice* bagi Peserta didik kelas X AK 2 Semester Genap SMK Negeri 1 Sragen Tahun pelajaran.

Bagi Sekolah diharapkan dengan Penelitian Tindakan Kelas ini pihak sekolah dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dengan jalan meningkatkan kinerja guru dalam menerpakan variasi metode pembelajaran dan memberikan pelatihan bagi guru dalam penerapan berbagai macam metode pembelajaran yang variatif, inovatif dan menyenangkan bagi peserta didik

sehingga mampu meningkatkan prestasi belajarnya.

Bagi peserta didik hendaknya selalu meningkatkan Keaktifan belajarnya dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di sekolah serta mengikuti pembelajaran dari guru untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar.

## DAFTAR REFERENSI

- Al-Tabany, **Trianto** Ibnu Bahar. **2015**. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konstekstual. Jakarta: Prenadamedia Group
- Arikunto, S. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara
- Daryanto. 2010. Belajar dan Mengajar. Bandung: CV. Yrama Widya
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2013, Belajar dan Pembelajaran. Jakarta. Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006 Strategi Belajar Mengajar. Jakarta; PT. Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2001. Proses Belajar Mengajar. Jakarta; Bumi Aksara
- Kusnandar. 2008. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali
- Moh. Uzer usman 2017. Menjadi Guru Profesional. Bandung. Remaja Rosda Karya
- Nana Sudjana. 2017. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung. Remaja Rosda Karya
- Sanjaya, Wina. 2009 Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sardiman. 2013. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Syaiful Sagala. 2003. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfa Beta
- Saman. (2018). Penerapan Metode Drill And Practice untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Komputer Akuntansi Spreadsheet. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 43–50. <http://www.ojs.iptpisurakarta.org/index.php/Edudikara/article/view/77>
- Widowati, H. (2016). Meningkatkan Prestasi Belajar Komputer Akuntansi (Myob Accounting) dengan metode Drill and Practice. *Edudikara : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 24–33. <https://ojs.iptpisurakarta.org/index.php/Edudikara/article/view/107>

## **Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Akuntansi Perusahaan Dagang**

**Yunanto Ari Prabowo**  
SMK Negeri 1 Sragen, Jawa Tengah, Indonesia  
Email: [yariprabowo@yahoo.com](mailto:yariprabowo@yahoo.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* untuk peningkatan keaktifan dan hasil belajar mata pelajaran Akuntansi perusahaan dagang bagi peserta didik kelas XII AK 4 semester ganjil SMK Negeri 1 Sragen tahun 2018/2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus melalui 4 tahapan yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan lembar observasi dan tes hasil belajar. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Penelitian dikatakan berhasil jika peserta didik mencapai KKM dengan ketuntasan klasikal 85%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) keaktifan peserta didik mengalami peningkatan dengan prosentase keaktifan sebesar 53 % pada siklus I, meningkat menjadi 85 % pada siklus II, 2) Peserta didik yang mendapat nilai dengan predikat B di siklus I sebesar 50% mengalami peningkatan 25%, pada siklus II naik menjadi 75%. Rata-rata kelas juga mengalami peningkatan dari 73,78 di siklus I meningkat menjadi 80,78 di siklus II atau meningkat 7 poin. Nilai rata-rata pada siklus I 75 meningkat menjadi 82 pada siklus II, terjadi peningkatan 7 poin

**Kata kunci:** *keaktifan, hasil belajar, model quantum teaching, akuntansi*

## ***Application of Quantum Teaching Learning Models For Improving Accounting Activity and Learning Results For Trading Companies***

**Yunanto Ari Prabowo**  
SMK Negeri 1 Sragen, Central Java, Indonesia  
Email: [yariprabowo@yahoo.com](mailto:yariprabowo@yahoo.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the application of the Quantum Teaching learning model to increase the activeness and learning outcomes of trading company accounting subjects for students in class XII AK 4 odd semester SMK Negeri 1 Sragen in 2018/2019. The method used in this research is the classroom action research method, which was carried out in 2 cycles through 4 stages, namely (1) planning, (2) implementation, (3) observation, (4) reflection. In the implementation of classroom action research using observation sheets and learning outcomes tests. Data analysis using descriptive analysis techniques. The research is said to be successful if students reach the KKM with 85% classical completeness. The results showed that 1) the activeness of students increased with a percentage of 53% activeness in cycle I, increased to 85% in cycle II, 2) Students who scored with predicate B in cycle I were 50% increased by 25%, in the second cycle it increased to 75%. The class average also increased from 73.78 in the first cycle to 80.78 in the second cycle or an increase of 7 points. The average value in cycle I 75 increased to 82 in cycle II, an increase of 7 points*

**Keywords:** *activeness, learning outcomes, quantum teaching models, accounting*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Semua mata pelajaran telah dikembangkan bertujuan untuk lahirnya intelektual yang dapat diandalkan sebagai agen perubahan yang mampu membawa negara yang lebih baik serta bersaing dengan negara lain. Upaya peningkatan kualitas pendidikan terus dilakukan berupa usaha-usaha yang dilakukan guru saat mengajar baik dengan metode ceramah maupun metode diskusi. Peningkatan yang dilakukan berupa perubahan dalam berbagai komponen sistem pendidikan seperti kurikulum, strategi pembelajaran, alat bantu belajar, sumber belajar dan sebagainya.

SMK Negeri 1 Sragen merupakan bagian dari Pendidikan Kejuruan, bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja dan memiliki kompetensi pada bidangnya. Salah satu bidang keahlian yang dimiliki adalah Bisnis Manajemen, program keahlian Akuntansi dan Keuangan dan untuk kompetensi keahliannya Akuntansi dan Keuangan lembaga. Lulusan yang dihasilkan haruslah yang mampu bersaing di industri besar, industri berskala nasional bahkan internasional, atau mampu berwirausaha secara mandiri sesuai dengan bidangnya. Upaya untuk menyiapkan lulusan yang mampu bersaing diberbagai industri besar, pada kompetensi keahlian Akuntansi dan Keuangan lembaga

menyelenggarakan mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang yang merupakan kompetensi dasar (KD) dari program keahlian Akuntansi dan Lembaga. Hal ini disebabkan semakin banyak perusahaan-perusahaan besar baik dalam dan luar negeri menerapkan sistem kerja permesinan yang semakin majud pesat. Banyak juga yang menggunakan otomatisasi untuk menjalankan. Menggunakan program yang cukup sekali untuk, menyelesaikan banyak pekerjaan.

Pembelajaran yang diharapkan adalah pembelajaran yang aktif, dimana peserta didik berperan aktif di kelas saat pembelajaran berlangsung. Namun yang terjadi di lapangan sering kali anak didik malas-malasan di kelas. Mereka tidak memperhatikan perintah guru untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Peserta didik mengerjakan dengan mencontek pekerjaan temannya. Presentasi tidak berjalan sesuai yang diharapkan gurunya, peserta didik hanya maju ke depan dengan asal membaca, sedangkan yang di belakang jarang yang mendengarkan. Pembelajaran seperti ini anak didik tidak ada sama sekali niat untuk belajar, sehingga pembelajaran di kelas dibutuhkan motivasi untuk pembelajaran yang lebih aktif lagi.

Masalah-masalah yang ada di kelas didiskusikan bersama guru yang ada disekolahan. Banyak saran yang diberikan oleh guru diantaranya model pembelajaran

yang membuat peserta didik semangat belajar yaitu dengan belajar di luar kelas melibatkan banyak hal, situasi tempat yang menarik, serta kondisi yang memberikan semangat peserta didik. Pembelajaran bisa di luar kelas seperti perpustakaan, pabrik, perusahaan, kampus, dan lain-lainnya. Dalam hal ini, dibutuhkan metode pembelajaran yang benar-benar melibatkan banyak hal. Model yang paling tepat sesuai saran guru yaitu model *Quantum teaching*. *Quantum Teaching* terdiri dari dua kata yaitu, “*Quantum*” yang bermakna interaksi yang menggunakan energi yang kemudian diubah menjadi cahaya dan “*Teaching*” yang bermakna mengajar (Tafonao, 2018). Sedangkan pendapat lain Model *quantum teaching* merupakan model pembelajaran dengan perubahan belajar dengan cara berfokus kepada hubungan yang dinamis didalam kelas (Artawan & Ardiawan, 2018). Model tersebut banyak metode yang bisa digunakan diantaranya belajar berdasarkan pengalaman dalam pembelajaran yang akan dilakukan, sehingga proses pembelajarannya yaitu observasi serta kunjungan pada perusahaan perusahaan yang ada di sekitar sekolah. Dengan metode tersebut akan membangkitkan semangat peserta didik dan motivasi peserta didik karena interaksi peserta didik dengan banyak hal yang terdapat di luar kelas.

Banyak masalah yang ditemukan

saat observasi. Terdapat banyak peserta didik yang telat masuk kelas. Terdapat banyak peserta didik yang tidak mencatat dengan berbagai alasan. Tidak ada yang bertanya pada guru tentang pelajaran. Pada saat guru menjelaskan materi banyak peserta didik yang berbicara sama teman sebangku. Peserta didik bergerombol dengan peserta didik lain dan tidak mendengarkan guru. Peserta didik tiduran di dalam kelas. Peserta didik menyanyi di dalam kelas. Peserta didik mengerjakan soal dengan mencontek hasil kerja orang lain. Peserta didik yang presentasi asal maju dan tidak mendengarkan temannya. Peserta didik mengerjakan job sheet dengan mencontek hasil orang lain. Peserta didik tidak bertanya dan memperhatikan temannya yang presentasi.

Pembelajaran yang baik dibutuhkan motivasi, nilai-nilai kehidupan dan ceramah kepada peserta didik, sehingga peserta didik menjadi siap saat pembelajaran berlangsung. Peserta didik yang siap akan lebih konsentrasi untuk menerima pelajaran yang akan diberikan. Pelajaran Alat ukur yang merupakan mata pelajaran praktik yang dibutuhkan niat untuk belajar, sehingga peserta didik tidak mencontek hasil dari temannya. Peserta didikakan aktif dan mandiri mengerjakan tugas-tugas praktik yang diberikan oleh gurunya.

Pembelajaran yang di kelas

dirancang sedemikian rupa agar peserta didik aktif dan berprestasi dalam pembelajaran. Seperti menggunakan berbagai metode, strategi dan media. Berbagai metode dicoba sampai mendapatkan metode yang terbaik. Dari berbagai metode dan model, dipilihlah model Quantum teaching. Sebelum ada pilihan model, banyak strategi yang dilakukan oleh peneliti. Setiap strategi dilakukan, keaktifan peserta didik masih rendah. Banyak peserta didik yang mengerjakan tugasnya dengan mencontoh pekerjaan orang lain.

Masalah keaktifan ini juga berpengaruh terhadap prestasi hasil belajar peserta didik, sehingga sangat diperlukan model dan metode pembelajaran yang tepat dalam mengatasi masalah ini. Prestasi hasil belajar yang baik belum tentu sudah menunjukkan tercapainya tujuan pendidikan, apalagi peserta didik yang tidak aktif akan lebih jauh dari tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan oleh bangsa ini seperti yang tercantum dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa,

berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara demokratis serta tanggung jawab”

Dari tujuan tersebut juga ditingkatkan keaktifannya. Intinya tercapainya tujuan tersebut paling dasar harus tercapainya keaktifan peserta didik. Permasalahan-permasalahan di atas merupakan indikasi adanya permasalahan pada rendahnya prestasi belajar pada mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang maka sangat penting adanya tindakan guna mencari solusi dalam rendahnya prestasi belajar peserta didik, didalamnya terdapat kegiatan praktik Akuntansi Perusahaan Dagang. Penelitian ini dibatasi pada peningkatan prestasi hasil belajar dan keaktifan peserta didik terhadap kemampuan peserta didik memahami pelajaran pada pembelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang.

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, agar penelitian dapat dilaksanakan dan mengarah pada tujuan sebenarnya, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: 1) Apakah penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada pelajaran akuntansi perusahaan dagang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik kelas XII AK 4 SMK N 1 Sragen?, 2) Apakah penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang dapat

meningkatkan prestasi hasil belajar peserta didik kelas XII AK 4 SMK N 1 Sragen ?

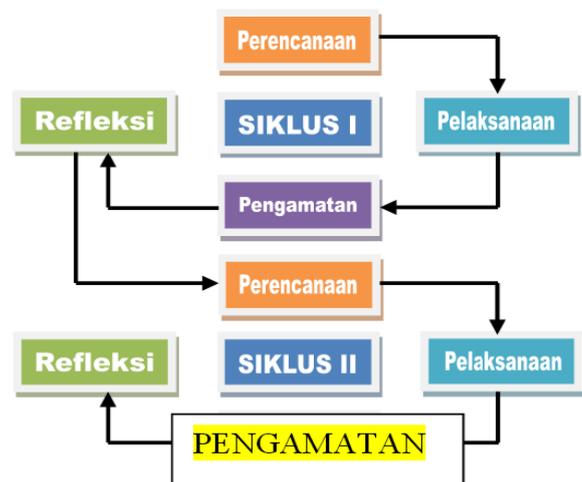
Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah: Meningkatkan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang peserta didik kelas XII Akuntansi 4 SMK Negeri 1 Sragen dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching*, Meningkatkan prestasi hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang peserta didik kelas XII Akuntansi 4 SMK Negeri 1 Sragen dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching*.

Dari penelitian ini diharapkan :1) Dapat meningkatkan prestasi pembelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang bagi peserta didik jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 1 Sragen. 2) Sebagai pengembangan pemanfaatan media pembelajaran bagi peserta didik dan guru

dalam melaksanakan pembelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang yang efektif. 3) Sebagai khasanah berfikir dalam pengembangan media pembelajaran. 4) Sebagai kajian untuk bahan melakukan penelitian lebih lanjut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *Classroom Action Research* atau Penelitian Tindakan Kelas selanjutnya disingkat PTK. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:16) dalam pelaksanaan PTK, mekanisme kerjanya diwujudkan dalam bentuk siklus yang tercakup empat kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Berikut adalah gambar prosedur penilaian PTK



Gambar 1. Siklus PTK Arikunto (2010:97)

Perencanaan; kegiatannya antara lain merumuskan spesifikasi sementara dalam meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar menggunakan metode *Drill and Practice*, menyusun rencana pelaksanaan tindakan, membuat instrumen penelitian, membuat RPP dengan pembelajaran menggunakan metode *Drill and Practice*, membuat lembar observasi untuk merekam aktifitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran.

Tindakan; setelah diperoleh gambaran kelas, keadaan peserta didik dan sarana belajar, maka dilakukan tindakan dengan memanfaatkan metode *Drill and Practice* sebagai sumber belajar peserta didik.

*Observasi*; pada tahap ini dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya guna mencatat aktivitas guru dan siswa.

*Refleksi*; *refleksi* digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu siklus dan dilakukan pada setiap akhir siklus. Kegiatan ini untuk melihat keberhasilan dan kelemahan dari perencanaan yang dilaksanakan sebelumnya. *Refleksi* juga menjadi acuan dalam menentukan perbaikan atas kelemahan pelaksanaan siklus sebelumnya untuk diterapkan pada siklus selanjutnya.

*Jenis data* yang dikumpulkan dalam penelitian tindakan kelas ini

terdiri dari data utama dan data pendukung. Sumber data utama adalah peserta didik kelas XII AK 4 SMK Negeri 1 Sragen tahun pelajaran 2018/2019, data tersebut diambil dari daftar nilai dan catatan harian peserta didik. Sedangkan data pendukung berasal dari teman sejawat atau guru sebagai mitrakolaborasi yang menjadi observer.

Hasil tes, presensi, nilai tugas serta data kualitatif yang menggambarkan keaktifan peserta didik, antusias peserta didik, partisipasi dan kerjasama dalam diskusi, kemampuan atau keberanian peserta didik dalam melaporkan hasil.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :tes, observasi, dan dokumen. Dalam mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang ini penulis menggunakan tes objektif untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan dari peserta didik dalam memahami materi Akuntansi Perusahaan Dagang yang diajarkan. Yang dimaksud dengan tes objektif adalah tes yang cara penilaiannya bersifat objektif, dalam arti, sudah jelas jawaban mana yang benar dan mana yang salah dan hanya satu jawaban yang benar, Observasi meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Hal ini

dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran dengan menggunakan model Quantum Learning yang dilakukan peserta didik dan guru saat pelaksanaan tindakan sampai akhir tindakan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan observasi keaktifan peserta didik oleh mitra kolaborasi, Dokumen yang dimaksud disini adalah hasil tes peserta didik yang dianalisis dengan menggunakan nilai tertinggi, terendah, rerata dan ketuntasan dalam %.

Indikator Keberhasilan dalam penelitian ini adalah : 1) Penilaian observasi kinerja guru pada akhir siklus mencapai Rata-rata minimal  $\geq 80$  atau Baik, 2) Penilaian observasi Keaktifan Pesertadidik pada akhir siklus mencapai Rata-rata  $\geq 75$  dengan ketuntasan 85 %, 3) Penilaian Pengetahuan berdasarkan tes rata-rata pada akhir siklus minimal mencapai 75, 4) Penilaian Ketrampilan berdasarkan pengamatan pada akhir siklus minimal mencapai 75 5) Penilaian sikap berdasarkan pengamatan pada akhir siklus minimal mencapai B

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kondisi pembelajaran pra penelitian adalah kondisi sebelum dilaksanakannya penelitian dengan menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching, yaitu pada saat peneliti masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran mata pelajaran Akuntansi

Perusahaan Dagang dengan pokok bahasan penentuan harga pokok barang yang dijual dengan metode periodik pada tahun pelajaran 2018/2019. Untuk kelas XII AK 4 dengan jumlah peserta didik 31. Kondisi pembelajaran yang berjalan monoton ini menyebabkan keaktifan dan semangat belajar peserta didik menjadi rendah dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik nilai rata-rata mapel Akuntansi Perusahaan Dagang pengetahuan dapat diketahui; nilai tertinggi 80, nilai terendah 65, nilai rata-rata 70, nilai ketrampilan rata-rata kelas hanya 70,59 dengan predikat C+.

Berdasarkan analisis dan refleksi terhadap kondisi awal tersebut, maka peneliti mengadakan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching. Guru membagi peserta didik dalam lima kelompok kemudian antar peserta didik dalam kelompok saling memberi saran dan masukan dalam mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sebagai anggota kelompok.

Pada siklus I, guru melakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching tetapi hasilnya belum memuaskan karena masih terdapat kekurangan yang harus diperbaiki pada siklus berikutnya. Pada siklus II, guru melakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching secara optimal sehingga hasilnya

sudah memenuhi target yang ingin dicapai.

Penerapan model pembelajaran Quantum Teaching dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran mapel Akuntansi Perusahaan Dagang. Antusias peserta didik terhadap materi yang disampaikan terjadi peningkatan 31,2 %, yang pada siklus I sebesar 50% pada siklus II menjadi 81,2%, Ketertarikan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran meningkat sebesar 31,5%, dari siklus I yang Cuma 56% pada siklus II menjadi 87,5%, Keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat meningkat sebesar 34,5%, dari siklus I yang Cuma 50% di siklus II menjadi 84,3%, Kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan meningkat sebesar 34,6%, siklus I sebesar 56% meningkat menjadi 90,6% pada siklus II, Rata-rata keaktifan peserta didik meningkat dari 53 % di siklus I meningkat menjadi 85 % di siklus II.

Penerapan model pembelajaran Quantum Teaching dapat meningkatkan kompetensi ketrampilan peserta didik dalam pembelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang. Partisipasi Peserta didik meningkat 6, siklus I rerata 74,59 naik menjadi 80,59 pada siklus II, Mengumpulkan Tugas dari guru juga mengalami peningkatan dari 73,91 di siklus I, menjadi 88,91 di siklus II naik 15, Nilai rata-rata pada siklus I 72 meningkat menjadi 79 pada siklus II, terjadi peningkatan 7 poin. Rata-rata kelas juga

mengalami peningkatan dari 73,78 di siklus I meningkat menjadi 80,78 di siklus II atau meningkat 7 poin

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis data penelitian yang telah diuraikan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada korelasi yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran Quantum Teaching dengan peningkatan Keaktifan serta hasil belajar untuk mapel Akuntansi Perusahaan Dagang pada peserta didik kelas X AK 4 Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sragen Kabupaten Sragen. Jadi penggunaan Model pembelajaran Quantum Teaching sangat berpengaruh terhadap peningkatan Keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

Diharapkan dengan Penelitian Tindakan Kelas ini pihak sekolah dapat: meningkatkan minat belajar peserta didik dengan jalan meningkatkan kinerja guru dalam menerapkan variasi metode pembelajaran, memberikan pelatihan bagi guru dalam penerapan berbagai macam metode pembelajaran yang variatif, inovatif dan menyenangkan bagi peserta didik sehingga mampu meningkatkan prestasi belajarnya, peserta didik hendaknya selalu meningkatkan Keaktifan belajarnya dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di sekolah serta mengikuti pembelajaran dari guru untuk meningkatkan prestasi belajar.

## DAFTAR REFERENSI

- A'la, Miftahul. 2010. Quantum Teaching Buku Pintar dan Praktik. Jogjakarta: DIVA Press
- Anas Sudijono. 2005. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Paja Grafindo Persada.
- Arikunto Suharsini, Suhardjono & Supardi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Deporter, B., Reardon, M, & Nourie, S.S. (2008). *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang –ruang Kelas*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Hamalik. Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nana Syaudah Sukmadinata. 2005. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nana Sudjana. 2010. Cara Belajar Siswa Aktif: Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung Sinar Baru Algensindo
- Ngalim Purwanto. 2009. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Usman Moch. Uzer. (2009). Menjadi Guru Profesional. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Slameto. 2010. Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester. Jakarta. Bumi Aksara.
- Artawan, ketut ngurah, & Ardiawan, i ketut ngurah. (2018). PEMBELAJARAN QUANTUM TEACHING BERBASIS TRI KAYA PARISUDHA. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 201–212.
- Tafonao, T. (2018). Penerapan Metode Pengajaran Efektif Menurut Teori Quantum Teaching. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 1–13.

## **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Make A Match* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika**

**Eny Pujihastuti**

SMK Negeri 1 Sragen, Jawa Tengah, Indonesia

Email: [enypuji19@gmail.com](mailto:enypuji19@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SMK Negeri 1 Sragen dengan subyek pesertadidik kelas XI dengan jumlah anak 36 anak. Proses penelitian dilakukan dalam dua siklus yang meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan yang terakhir tahap analisis dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran kooperatif *make a match* dapat meningkatkan skor rata-rata kinerja guru pada siklus I 74,83% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 81,5% dengan kriteria baik ada peningkatan 6,67% sehingga telah memenuhi indikator penelitian. Rata-rata peran aktif peserta didik dari 67,74 % di siklus I meningkat menjadi 86,45% di siklus II ada bukti peningkatan sebesar 18,71%. Sedangkan untuk nilai ketrampilan pada siklus I rata-rata 75,59 mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 82,54. Untuk kompetensi pengetahuan ketuntasan klasikal pada siklus I 61,29 % kemudian siklus II 90,32 % ada peningkatan sebesar 29,03 %.

**Kata Kunci** : *Make a Match*, Prestasi Belajar, Matematika.

## ***Implementation of Cooperative Learning Models Make a Match Technique to Improve Math Learning Achievement***

**Eny Pujihastuti**

SMK Negeri 1 Sragen, Central Java, Indonesia

Email: [enypuji19@gmail.com](mailto:enypuji19@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This research is a class action study conducted at SMK Negeri 1 Sragen with subjects of class XI students with the number of children 36 children. The research process is carried out in two cycles covering four stages, namely planning, implementation stage, observation stage and the last stage of analysis and reflection. Based on the results of the research, it can be concluded that cooperative learning methods *make a match* can increase the average score of teacher performance in the first cycle of 74.83% has increased in the second cycle to 81.5% with good criteria there is an increase of 6.67% so that it has met the research indicators. The average active role of learners from 67.74% in cycle I increased to 86.45% in cycle II there is evidence of an increase of 18.71%. Meanwhile, the skill score in the first cycle averaged 75.59% increased in the second cycle to 82.54. For classical completeness knowledge competency in cycle I 61.29% then cycle II 90.32 % there was an increase of 29.03%.*

**Keywords**: *Make a Match*, Learning Achievement, Mathematics.

## PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan jaman dunia pendidikan mulai maju dari sektor pendidik, peserta didik maupun teknologi. Pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan untuk terciptanya manusia yang cerdas dan mampu bersaing di era globalisasi. Pendidikan sangat berpengaruh besar dalam majunya suatu negara. Pendidikan dikatakan maju dengan adanya hasil akhir dari pembelajaran. Prestasi belajar yang dicapai peserta didik merupakan tolok ukur untuk mengetahui seberapa jauh materi pelajaran yang dapat diserap oleh peserta didik. Selain itu kualitas pembelajaran dan kualitas guru juga sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari dua sisi yang sama pentingnya, yakni proses dan hasil belajar. Proses belajar berkaitan dengan pola perilaku Peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran, sedangkan hasil belajar berkaitan dengan perubahan perilaku yang diperoleh sebagai pengaruh dari proses belajar. Hasil belajar merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan proses belajar. Dengan kata lain, bagaimana seharusnya peserta didik belajar, akan sangat ditentukan oleh apa hasil yang ingin diperoleh oleh peserta didik. Manakala kriteria keberhasilan belajar peserta didik diukur dari seberapa banyak materi pelajaran dapat dikuasai peserta didik, akan berbeda proses belajar

yang dilakukan dengan kriteria keberhasilan ditentukan oleh sejauh mana peserta didik dapat memanfaatkan potensi otaknya untuk memecahkan suatu persoalan.

Komponen guru merupakan salah satu komponen yang menentukan keberhasilan proses belajar peserta didik, sebab guru merupakan ujung tombak yang secara langsung berhubungan dengan peserta didik sebagai objek dan subjek belajar. Berkualitas dan tidaknya proses pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan dan perilaku guru dalam pengelolaan pembelajaran. Undang – Undang Nomor 14 Tahun 2006 tentang Guru dan Dosen, Bab 1 Pasal 1 menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Berdasarkan undang – undang tersebut, ada dua hal yang perlu digaris bawahi. *Pertama*, Guru merupakan jabatan profesional, yakni jabatan yang hanya dapat dilakukan oleh orang – orang yang memiliki latar belakang akademik keguruan. Dengan demikian, tidak setiap orang dapat menjadi guru profesional. *Kedua*, tugas guru yang profesional meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Dengan demikian, melalui

tugas yang begitu berat itu, keberhasilan pembentukan peserta didik atau pembentukan generasi manusia ada di pundak guru.

Berdasarkan uraian diatas, kita mengetahui bahwa pendidikan tidak hanya dilihat dari prestasi belajar yang diperoleh akan tetapi dilihat dari pendidiknya juga. Oleh karena itu pada saat proses belajar mengajar peran pendidik sangat penting dalam menyampaikan materi. Seperti halnya dengan mata pelajaran mekanika teknik. Mekanika teknik mempunyai peran strategis dalam proses pendidikan karena ilmu yang didapat bisa diterapkan dalam perhitungan dilapangan.

Dalam pembelajaran di sekolah tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bidang studi matematika masih dianggap sulit oleh peserta didik. Banyak peserta didik yang masih kurang berantusias untuk mengikuti mata pelajaran matematika. Akibatnya sering kali peserta didik kurang bersemangat pada saat mengikuti mata pelajaran matematika. Data diatas menyebutkan bahwa prestasi belajar matematika khususnya pada SMK Negeri 1 Sragen masih rendah. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar matematika mungkin cara mengajar guru yang masih menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional yang dilakukan pada saat proses diskusi masih menggunakan diskusi yang sederhana. Sederhana yang dimaksud

adalah guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok kemudian guru memberikan soal yang ditulis dipapan tulis dan peserta didik menyelesaikan soal tersebut. Dalam pembelajaran tersebut peserta didik kurang berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menyebabkan prestasi belajar peserta didik menjadi tidak maksimal.

Dalam rangka untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu diupayakan pembelajaran dengan metode yang lebih baru. Dengan menggunakan metode baru peserta didik dapat berperan aktif dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Peran guru sangat penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang baru dan membuat peserta didik aktif. Agar hasil belajar tercapai dengan baik, guru harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran. Model pembelajaran yakni konsep yang digambarkan secara sistematis didalam menggambarkan pengalaman belajar dengan mencapai tujuan tertentu (Sugiarti, 2019). Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Make a Match* (mencari pasangan). Model pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match* terpusat pada peserta didik sehingga peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan aktif. Suprijono pernah mengungkapkan model pembelajaran tipe *Make a Match* yaitu pembelajaran yang memanfaatkan kartu – kartu sebagai bagian

dari model pembelajaran ini (Purwanti, 2019).

Model pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match* didasarkan pada ketrampilan peserta didik menemukan informasi dan kerjasama dengan peserta didik lain. Hal ini terlihat ketika salah satu peserta didik harus menjawab pertanyaan dan mencari pasangan soalnya. Peserta didik menjawab pertanyaan pada kartu yang dibawa oleh peserta didik lainnya lalu hasil yang diperoleh didiskusikan. Dalam model pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match* peserta didik dapat berkomunikasi dan bekerjasama antar peserta didik. Dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik *Make a Match* peserta didik mencari pasangan mengenai konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match* peserta didik dapat berperan aktif dan melatih berkomunikasi serta melatih bekerjasama antar peserta didik lain. Hal tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Dengan penggunaan metode dan teknik baru peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

## **METODE**

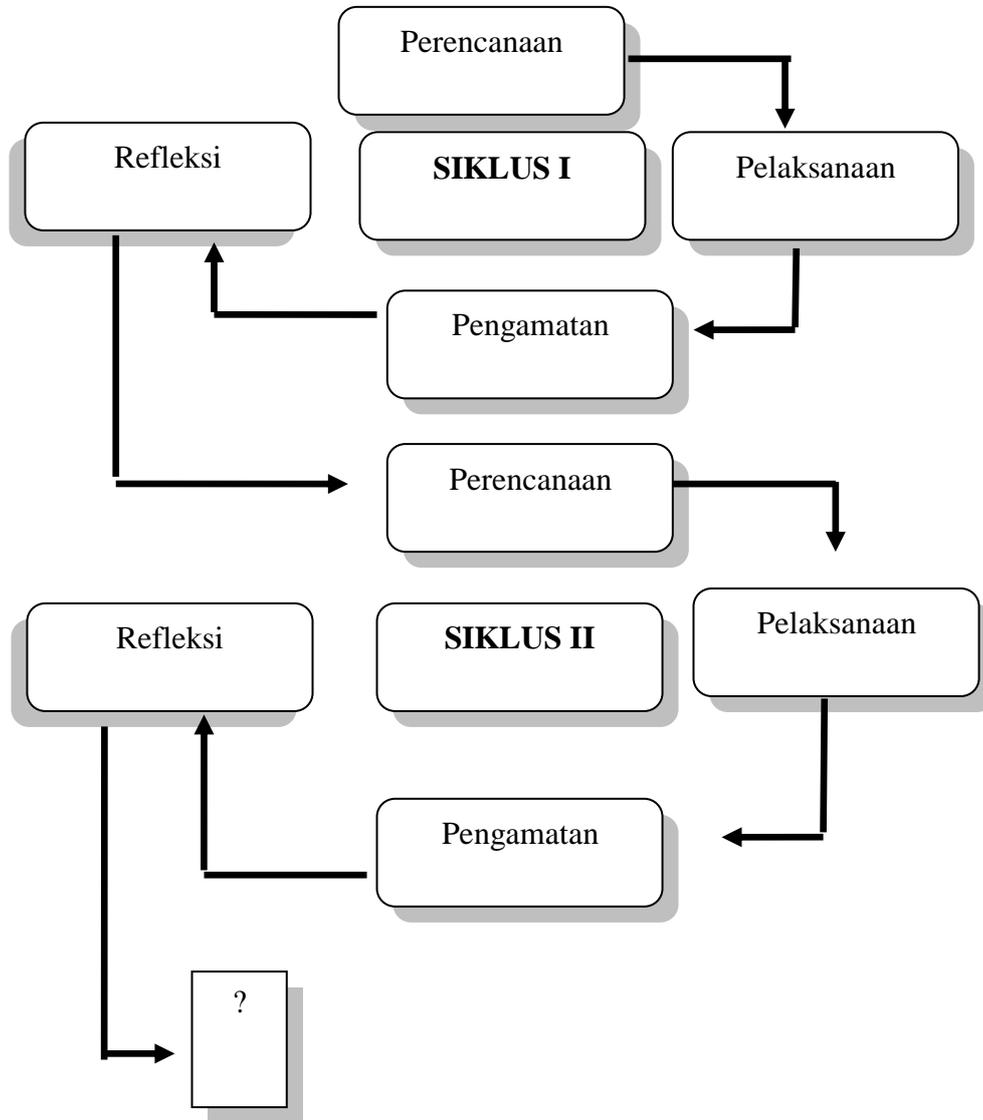
Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang

dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka (Kemmis, 1988). Menurut Sanjaya (2013: 25) penelitian tindakan adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan melalui proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkan.

Secara etimologis, ada tiga istilah yang berhubungan dengan penelitian tindakan kelas (PTK), yakni *penelitian*, *tindakan*, dan *kelas*. *Pertama*, penelitian adalah suatu proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris, dan terkontrol. *Kedua*, tindakan dapat diartikan sebagai perlakuan tertentu yang dilakukan oleh peneliti yakni guru. *Ketiga*, kelas menunjukkan pada tempat proses pembelajaran berlangsung. (Sanjaya, 2013: 25)

Berdasarkan pada penjelasan diatas, maka PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Secara sederhana alur pelaksanaan tindakan kelas disajikan sebagai berikut:



Gambar 1 Alur PTK Model Kemmis & Taggart

Tempat penelitian ini adalah kelas XI Pemasaran 1 SMK Negeri 1 Sragen yang berjumlah 31 peserta didik, yang terdiri dari peserta didik semua perempuan. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan penulis sebagai guru pengampu di kelas tersebut, sehingga memudahkan untuk mendapatkan data –

data yang diperlukan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data – data yang dapat menggambarkan keberhasilan dan tidak keberhasilan penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diantaranya adalah 1) skor hasil pekerjaan secara individu dan kelompok pada latihan soal – soal, 2)

pernyataan verbal peserta didik dan guru yang diperoleh dari hasil wawancara sehubungan dengan proses pembelajaran dan pemahaman terhadap materi, 3) hasil observasi yang dilakukan melalui pengamatan oleh guru matematika di sekolah tersebut terhadap aktivitas peserta didik dengan menggunakan lembar observasi yang disediakan oleh peneliti, dan 4) catatan lapangan dari rangkaian kegiatan peserta didik dalam pembelajaran tindakan selama penelitian.

Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data selama proses penelitian, yaitu :

#### ***Tes (Obyektif/Uraian)***

Tes instrumen pengumpulan data untuk mengukur kemampuan Peserta didik dalam aspek kognitif, atau tingkat penguasaan materi pembelajaran (Sanjaya 2013:99). Hasil tes digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dalam pembelajaran yang dilakukan dan merupakan gambaran secara riil berapa nilai yang diperoleh oleh peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran matematika dalam materi matriks.

#### ***Pengamatan observasi***

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti. (Sanjaya 2013:86). Dalam

PTK, observasi menjadi instrument utama yang digunakan untuk mengumpulkan data. Hal ini disebabkan observasi sebagai proses pengamatan langsung, merupakan instrument yang cocok untuk memantau kegiatan pembelajaran baik perilaku guru maupun perilaku peserta didik.

#### ***Dokumentasi***

Dokumen yang dimaksud disini adalah ( hasil tes peserta didik yang dianalisis) – nilai pengetahuan (Nilai tertinggi, rendah, rerata, ketuntasan) dan nilai keterampilan, dan beberapa gambar atau foto yang telah diambil sebagai data pendukung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran matematika yang dilakukan oleh peneliti selama ini menggunakan metode pembelajaran yang konvensional dan kurang variatif, monoton sehingga peserta didik merasa jenuh yang menyebabkan peran aktif peserta didik menjadi rendah dan mengakibatkan hasil prestasi belajar peserta didik pada kondisi awal hanya mencapai rata-rata 65,80 dan ketuntasan klasikal hanya 37,5 %. Berdasarkan analisis dan refleksi terhadap kondisi awal maka peneliti mengadakan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match*, guru membagi peserta didik menjadi 8 kelompok yang terdiri dari 4 orang dari masing-masing kelompok, kemudian antar peserta didik dalam kelompok saling memberi masukan serta

saran untuk mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya dalam kelompok tersebut.

Selama pelaksanaan siklus I guru telah menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* namun hasilnya belum maksimal karena masih terdapat kekurangan yang harus diperbaiki pada siklus berikutnya. Pada pelaksanaan siklus II guru melaksanakan pembelajaran model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dengan menerapkan secara maksimal sehingga hasilnya sudah bisa dikatakan memenuhi target yang diinginkan. Dalam pelaksanaan siklus I masih banyak kekurangan antara lain : 1) Guru kurang cakap dalam menguasai kelas, sehingga perhatian guru kurang menyeluruh dan hanya focus pada kelompok yang aktif dan kurang tegas dalam mensikapi peserta didik yang pasif, 2) Guru kurang cakap dalam menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran, 3) Guru kurang memotivasi peserta didik, karena tidak memberi rangsangan atau reward pada peserta didik mampu menyampaikan pendapatnya dengan baik, 4) Guru kurang memanfaatkan berbagai media pembelajaran secara

maksimal, 5) Guru kurang memberikan kesempatan untuk menyimpulkan dan refleksi kepada peserta didik.

Kekurangan atau kelemahan yang terjadi pada siklus I tersebut menyebabkan indicator keberhasilan belum tercapai sehingga guru melanjutkan tindakan pada siklus II dengan melakukan berbagai perbaikan berdasarkan refleksi pada siklus I. Langkah-langkah perbaikan pada siklus II yang akan dilaksanakan sebagai berikut : 1) Guru harus mampu menguasai dan mengkondisikan kelas dengan baik, agar peserta didik siap untuk belajar, 2) Guru menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran lebih jelas, 3) Guru harus lebih aktif memotivasi kepada peserta didik untuk menggugah kesadaran, semangat belajar, 4) Guru harus bisa memanfaatkan berbagai media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, 5) Guru harus melibatkan peserta didik dalam pembelajaran agar lebih bermakna.

Perbaikan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pada siklus II ternyata membuahkan hasil yang signifik. Rangkuman hasil tindakan secara lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Rangkuman Hasil Tindakan

No	Kriteria	Target %	Siklus I %	Siklus II %	Peningkatan %
1	Aktivitas guru	≥ 80	74,83	81,5	6,67
2	Aktivitas peserta didik	≥ 80	67,74	86,45	18,71
3	Ketrampilan peserta didik	≥ 80	75,6	82,53	6,93
4	Pengetahuan peserta didik	≥ 80	61,29 %	90,32 %	29,03%

Pada perbandingan hasil tindakan antar siklus ini meliputi hasil tindakan peserta didik sebelum dilakukannya metode Kooperatif teknik *Make a Match* (pra siklus) dan sesudah diterapkannya metode Kooperatif teknik *Make a Match* (Siklus I dan Siklus II). Peran aktif siswa dalam mengikuti pembelajaran juga mengalami peningkatan dari prasiklus ke siklus I dan menuju siklus II. Dari hasil yang diperoleh saat penelitian bahwa dengan menerapkan metode kooperatif teknik *Make a Match* pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran siklus II ada peningkatan peran aktif, pengetahuan, dan keterampilan. Terdapat kelebihan dan kekurangan pada pelaksanaan siklus II, kelebihan yaitu penerapan metode kooperatif teknik *make a match* bisa melibatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak lagi tergantung pada penjelasan guru saja, dapat membantu merangsang peserta didik untuk merespon pembelajaran dengan baik. Sedangkan kelemahannya dalam pembelajaran guru masih kurang maksimal untuk memotivasi agar peserta didik berani menyampaikan pendapatnya, Guru kurang maksimal dalam persepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Secara teoritis penerapan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. *Make a Match* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Prestasi belajar peserta didik baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik juga mengalami peningkatan. Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match* dapat dijadikan perhatian guru untuk lebih selektif terhadap peserta didik yang hanya bergantung dalam kelompok.

Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match* sangat memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini diperkuat dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match* karena peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini memberikan implikasi bahwa penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match* telah memperkuat teori dan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan guru dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik. Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar, guru dapat memilih metode pembelajaran yang tepat untuk diaplikasikan dalam

proses pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## DAFTAR REFERENSI

- Ambarwati, Heni (2012) *Penerapan Model Pembelajaran Make a Match dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA Kristen Satya Wacana Salatiga Semester Gasal Tahun Ajaran 2011/2012*.
- Arikunto, S (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar* Bandung: Pustaka Setia
- Hamruni. (2011). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani
- Huda, M. (2015). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur Dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2014). *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Nurjanah, A. P (2014) *Penerapan Model Pembelajaran Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV Di MI Pesantren Kelurahan Tanggung Kota Blitar*
- Purwanto.(2011). *Evaluasi hasil belajar*. Pustaka belajar
- Rahmawati, N (2014) *Ekperimentasi Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Make a Match Pada Materi Operasi Hitung Bentuk Aljabar Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa*
- Sanjaya,W. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sudjana, Nana. (2010). *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido
- Sunarti&Rahmawati, S. (2014). *Penilaian Dalam Kurikulum 2013 Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-Langkah Penilaian Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanti, E. (2019). MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2).
- Sugiarti, S. (2019). PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS AKSARA JAWA MELALUI METODE STRUKTURAL TIPE MAKE A MATCH PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 192–207.

## Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung

Agus Priantono

SMP Negeri 16 Kota Semarang

Email: [lemendreas@gmail.com](mailto:lemendreas@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi bangun ruang sisi lengkung. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam tiga siklus dengan setiap siklus dilakukan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, serta dilakukan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas IX C tahun pelajaran 2019/2020 dalam mempelajari materi bangun ruang sisi lengkung. Hasil analisis data pada tiga siklus, dari 35 siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada pra siklus sebanyak 6 siswa (17,14 %) dengan skor rata-rata 69,3, siklus I sebanyak 9 siswa (25,71%) dengan skor rata-rata 70,17, siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada siklus II sebanyak 24 siswa (68,57%) dengan skor rata-rata 70,86 atau terjadi peningkatan sebesar 42,85 % dari siklus I, dan siklus III terdapat 34 (97,14%) siswa mencapai ketuntasan belajar dengan skor rata-rata 79,06 atau terjadi peningkatan sebesar 71,43 % dari siklus I. Peningkatan pemahaman siswa pada materi bangun ruang sisi lengkung melalui pembelajaran kontekstual secara klasikal tergolong tinggi.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Kontekstual, Pemahaman, Bangun Ruang Sisi Lengkung

## *Application of Contextual Learning Models to Improve Understanding of Contact Side Building Materials*

Agus Priantono

SMP Negeri 16 Semarang City

Email: [lemendreas@gmail.com](mailto:lemendreas@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to describe the application of contextual learning in improving students' understanding of the curved side space building material. This classroom action research (CAR) was carried out in three cycles, with each cycle observing teacher and student activities during learning, and evaluating. The results showed that the use of a contextual learning model could improve students' understanding of class IX C for the 2019/2020 academic year in studying the curved side of the building material. The results of data analysis in three cycles, of the 35 students who achieved learning completeness in the pre-cycle were 6 students (17.14%) with an average score of 69.3, in the first cycle there were 9 students (25.71%) with an average score an average of 70.17, students who achieved learning completeness in cycle II were 24 students (68.57%) with an average score of 70.86 or an increase of 42.85% from cycle I, and cycle III there were 34 (97, 14%) students achieved mastery learning with an average score of 79.06 or an increase of 71.43% from cycle I. Increasing students' understanding of the curved side of the building material through contextual learning is classically classified as high.*

**Keywords:** Contextual Learning, Understanding, Build Curved Side Space

## **PENDAHULUAN**

Matematika dianggap sangat penting bagi kehidupan manusia. Matematika memiliki keterkaitan dan menjadi pendukung berbagai bidang ilmu serta berbagai aspek kehidupan manusia. Tetapi di sisi lain, matematika juga dianggap sebagai mata pelajaran yang cukup sulit bagi siswa, bahkan cukup menakutkan bagi beberapa siswa di SMP Negeri 16 Semarang. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran berlangsung hampir 60% diantara para siswa memiliki ketahanan pribadi dalam belajar matematika masih rendah, data yang lain dapat dilihat dari hasil wawancara beberapa siswa. Sedikitnya siswa yang mengajukan pertanyaan dan berani menjawab pertanyaan atau menanggapi pendapat temannya, kurang berani mengambil resiko (takut salah), kebiasaan mencontoh pekerjaan temannya dan kurang terlibat aktif dalam kelompok (cemas), merupakan indikasi lemahnya ketahanan pribadi (keuletan) siswa dalam belajar matematika.

Kondisi di kelas juga diperparah dengan pengelolaan guru dalam proses pembelajaran diantaranya masih kuatnya dominasi guru dalam proses pembelajaran, guru secara aktif menjelaskan materi, memberikan contoh dan latihan, sementara siswa bekerja secara prosedural dan memahami matematika tanpa penalaran, disamping itu guru dalam pembelajarannya

masih indoktrinasi yaitu mendudukan dirinya sebagai maha tahu, maha benar, dan dalam proses pembelajarannya guru belum mengembangkan kemampuan belajar siswa dalam berfikir kritis, logis dan kreatif.

Pada kurikulum 2004 tentang Ringkasan Kegiatan Belajar Mengajar disebutkan bahwa: belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Pada buku itu juga disebutkan pula prinsip-prinsip Kegiatan Belajar Mengajar diantaranya adalah Berpusat pada siswa, Belajar dengan Melakukan serta Mengembangkan Kemampuan Sosial. Dengan memperhatikan 3 prinsip Kegiatan

Belajar Mengajar yang dikemukakan pada Kurikulum 2004 terlihat bahwa prinsip-prinsip tersebut mengacu pandangan Konstruktivis yaitu penciptaan kondisi yang memungkinkan siswa untuk mengkonstruksikan pengertian sendiri terhadap suatu konsep sehingga lebih menarik dan bermanfaat bagi siswa, bila dibandingkan dengan jika pengertian tersebut diperoleh secara langsung dari guru, sehingga pembelajaran sering disebut pembelajaran berpusat pada siswa. Pembelajaran guru dengan siswa merupakan interaksi antara individu satu dengan yang lain untuk saling mempengaruhi dan memberikan timbal balik dalam proses belajar (Apriliyanto, 2017). Salah satu bentuk pembelajaran

yang berorientasi kepada pendekatan konstruktivis adalah model pembelajaran Kontekstual.

Berbagai pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari dapat dihubungkan dengan topik-topik tertentu dalam materi pelajaran matematika. Mengaitkan topik-topik matematika dengan permasalahan kehidupan sehari-hari siswa, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat menjembatannya. Model pembelajaran yang dipilih sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan pembelajaran bangun ruang sisi lengkung adalah model pembelajaran kontekstual.

Menurut Blanchard (2001), pembelajaran kontekstual sebagai suatu konsepsi yang membantu guru menghubungkan isi materi pelajaran dengan situasi dunia nyata yang berguna untuk memotivasi peserta didik dalam membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan sebagai anggota keluarga, masyarakat dan lingkungan kerja. Pembelajaran kontekstual melibatkan situasi dunia nyata sebagai sumber maupun terapan materi pelajaran.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi di dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam

kehidupan mereka sehari-hari (Depdiknas, 2002). Menurut Johnson (2008) metode pembelajaran kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna dari materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.

Menurut Suherman (2003) pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan mengambil (mempraktekkan, menceritakan, berdialog, atau tanya jawab) kejadian pada dunia nyata kehidupan sehari-hari yang dialami siswa kemudian diangkat ke dalam konsep yang dibahas. Menurut Johnson (2008) pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep tentang pembelajaran yang membantu guru-guru untuk menghubungkan isi bahan ajar dengan situasi dunia nyata serta penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja serta terlibat aktif dalam kegiatan belajar yang dituntut dalam pelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia

nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sementara siswa memperoleh pengetahuan dari konteks yang terbatas.

Pengalaman penulis sebagai guru bahwa hasil pembelajaran materi bangun ruang sisi lengkung (Tabung, Kerucut, dan Bola) pada siswa kelas IX belum memuaskan. Upaya penulis selama ini dalam mencapai keberhasilan belajar siswa pada pembelajaran Bangun Ruang Sisi Lengkung adalah dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penggunaan media power point. Dampak pembelajaran konvensional tersebut, khususnya pada mata pelajaran matematika, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matematika terutama yang berhubungan dengan bangun ruang sisi lengkung. Apalagi jika soal itu disajikan dalam bentuk soal cerita. Ketiga metode tersebut digunakan secara bersamaan sehingga ditemukan siswa yang kurang bersemangat dan berkonsentrasi terhadap pembelajaran yang dilakukan dan hasilnya belum maksimal, karena hampir semua siswa mendapatkan nilai yang rendah, belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditentukan oleh sekolah.

Kenyataan kesulitan yang dialami siswa terlihat bahwa proses mengkonstruksi rumus-rumus tidak berlangsung di dalam

benak siswa, karena memproses sebuah bangun ruang sisi lengkung menjadi sebuah rumus terjadi dalam ruang yang abstrak bukan dalam ruang atau bentuk yang nyata. Siswa belum dapat membangun pengetahuannya sendiri terkait dengan konsep menemukan rumus volume dan luas sisi bangun ruang sisi lengkung.

Hasil identifikasi pemahaman siswa berdasarkan kesulitan tersebut, terdapat beberapa masalah yang terjadi pada siswa, diantaranya: (1) kurangnya motivasi siswa dalam belajar karena mengerjakan tugasnya selalu menyontek dari teman; (2) penerapan metode ceramah membuat siswa bosan dan tidak aktif untuk belajar; (3) siswa sudah melupakan rumus-rumus dasar geometri (luas dan keliling lingkaran, luas persegi panjang, dan volume balok); dan (4) siswa tidak aktif atau kurang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Pemahaman ialah sebagai hubungan antara fakta, ide, atau prosedur ke tingkat pemahaman secara langsung yang berkesinambungan dengan hubungan tersebut (Syafri & Isran, 2016).

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam materi Bangun Ruang Sisi Lengkung siswa kelas IX C SMP Negeri 16 Semarang tahun 2019/2020 dengan menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual. Manfaat penelitian ini secara praktis adalah mengajak siswa terlibat dan

mengalami secara langsung pembelajaran materi Bangun Ruang Sisi Lengkung yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara teori adalah memberikan masalah sehari-hari untuk diselesaikan yang ada hubungannya dengan materi Bangun Ruang Sisi Lengkung.

## **METODE**

Penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pembelajaran kontekstual ini dilaksanakan pada 35 siswa kelas IX C SMP Negeri 16 Semarang yang pelaksanaannya dimulai tanggal 6 Januari sampai dengan 29 Februari 2020 yang melibatkan seorang guru matematika sebagai peneliti, 1 guru (teman MGMP satu sekolah) untuk membantu mengambil data sebagai observatory dalam penelitian. Indikator capaian penelitian ini ditetapkan sebagai berikut: (1) Minimal 75% aspek-aspek kegiatan guru dalam menerapkan model pembelajaran CTL memperoleh skor atau nilai pengamatan dengan kategori baik atau sangat baik; (2) Minimal 75% aspek-aspek kegiatan siswa dalam proses pembelajaran CTL memperoleh skor atau nilai pengamatan dengan kategori baik atau sangat baik; dan (3) Minimal 75% dari seluruh siswa yang memperoleh tindakan mencapai hasil belajar minimal dengan skor 71.

Metode Penelitian tindakan kelas ini menggunakan rancangan penelitian tindakan yang dilaksanakan di kelas,

sehingga disebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini terdiri dari 3 siklus masing-masing siklus meliputi : perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Hal ini sesuai pendapat Suharsimi A, Suhardjono, Supardi (halaman 73) PTK dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang di dalamnya terdapat empat bahasan utama kegiatan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi

Instrumen pengumpulan data dalam PTK ini, yaitu instrumen tes dan nontes. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif dan inferensial dengan menggunakan statistic sederhana. Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil postes diolah secara deskriptif. Data kualitatif yang diperoleh dari observasi dan wawancara diklasifikasikan berdasarkan aspek-aspek yang dijadikan fokus analisis.

## **HASIL PENELITIAN**

### ***Tahap Pra Siklus***

Pada tahap awal (pra siklus) presentase keaktifan siswa hanya 22,86 % dari jumlah siswa, ketuntasan belajar klasikal baru mencapai 20,00 % dari jumlah siswa dengan nilai rata-rata 69,30. KKM yang ditetapkan Sekolah adalah 71,00. Hal tersebut menunjukkan ketuntasan secara klasikal belum tercapai ( dengan standar ketuntasan klasikal 73,67 % ). Hal tersebut disebabkan pemahaman suatu materi bahasan belum dipahami oleh siswa,

keterlibatan siswa dalam pembelajaran rendah, keaktifan siswa bertanya dan menjawab masih kurang

### **Tahap Siklus 1**

Berdasarkan Pengamatan dari Guru Observer dapat dijelaskan bahwa terdapat 6 aspek yang belum memenuhi indikator keberhasilan dan 4 aspek telah memenuhi indikator keberhasilan kegiatan belajar siswa. Aktivitas kegiatan siswa selama pembelajaran baru mencapai 62,50%. Capaian tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan pelaksanaan tindakan sehingga perlu perbaikan kegiatan siswa selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil Belajar siswa, jumlah siswa yang memperoleh skor lebih dari KKM 71 sebanyak 9 siswa atau 25,71 % dan jumlah siswa yang tidak mencapai KKM sebanyak 26 siswa atau 74,29 %. Persentasi capaian pemahaman siswa dalam mempelajari bangun ruang sisi lengkung sebesar 70,17 %. Capaian tersebut belum memenuhi kriteria indikator keberhasilan (73,67 %), sehingga perlu diadakan perbaikan baik pada proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru maupun aktifitas kegiatan belajar siswa.

Data Rekapitulasi Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus I

	Sumber	Hasil Capaian (%)	Kriteria (%)	Ket
1	Lembar Observasi Aktivitas Kegiatan Guru	60,00	75	Belum
	Lembar Observasi Aktivitas Kegiatan Guru	62,50	75	Tuntas
	Tes Hasil Belajar	70,17	71	
	Rata-rata	64,22	73,67	

### **Tahap Siklus 2**

Berdasarkan Pengamatan dari Guru Observer dapat dijelaskan bahwa terdapat 3 aspek yang belum memenuhi indikator keberhasilan dan 7 aspek telah memenuhi indikator keberhasilan kegiatan belajar siswa. Aktivitas kegiatan siswa selama pembelajaran baru mencapai 70,00%. Capaian tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan pelaksanaan tindakan sehingga perlu perbaikan kegiatan siswa selama proses pembelajaran,

Sementara aspek yang telah memenuhi indikator keberhasilan ada 7 perlu dipertahankan.

Berdasarkan hasil Belajar siswa, terdapat 24 siswa (68,57%) telah memperoleh skor di atas KKM 71 dan jumlah siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 11 siswa (31,43 %). Persentasi capaian pemahaman siswa dalam mempelajari bangun ruang sisi lengkung sebesar 70,86 %. Jika dibandingkan dengan kriteria atau indikator keberhasilan capaian

tersebut belum memenuhi kriteria yang ditentukan (71,00) Sehingga perlu diadakan perbaikan pada proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan juga perlu ditingkatkan aktifitas

kegiatan siswa dalam pembelajaran. Secara keseluruhan hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dapat disimpulkan bahwa belum memenuhi kriteria keberhasilan.

Data Rekapitulasi Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus II

No	Sumber	Hasil Capaian (%)	Kriteria (%)	Ket
1	Lembar Observasi Aktifitas Kegiatan Guru	70,00	75	Belum
	Lembar Observasi Aktifitas Kegiatan Guru	67,50	75	Tuntas
	Tes Hasil Belajar	70,6	71	
	Rata-rata	69,45	73,67	

### **Tahap Siklus 3**

Berdasarkan Pengamatan dari Guru Observer diperoleh data 10 aspek semuanya telah memenuhi indikator keberhasilan dengan persentase capaian 100%. Capaian tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan pelaksanaan tindakan dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran sudah tuntas. Dari tes hasil belajar siswa

terdapat 34 siswa atau 97,14 % dinyatakan tuntas mencapai nilai diatas KKM (71). Skor rata-rata capaian siswa sebesar **79,06**.

Hasil ini menunjukkan telah memenuhi kriteria keberhasilan penerapan suatu pembelajaran. Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus III telah memenuhi kriteria atau indikator keberhasilan. Artinya pelaksanaan kegiatan pembelajaran sudah tuntas.

Data Rekapitulasi Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus 3

No	Sumber	Hasil Capaian (%)	Kriteria (%)	Ket
1	Lembar Observasi Aktifitas Kegiatan Guru	100,00	75	Tuntas
	Lembar Observasi Aktifitas Kegiatan Guru	82,50	75	
	Tes Hasil Belajar	79,06	71	
	Rata-rata	87,19	73,67	Tuntas

### **Pembahasan**

Pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar dimana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif atau nyata baik sendiri-sendiri maupun berkelompok. Pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata.

Pelaksanaan pembelajaran kontekstual, guru memfasilitasi siswa untuk berdiskusi secara kelompok yang terdiri dari 4 - 5 orang, dimana setiap kelompok akan memastikan bahwa anggotanya memahami materi yang dibahas. Penerapan model pembelajaran kontekstual lebih memungkinkan siswa untuk mengerti atau memahami proses pengerjaan matematika yang tidak melalui menghafal tetapi lebih mengacu pada pemahaman terhadap substansi materi yang dipelajari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang sangat signifikan dari hasil belajar matematika siswa. Pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti sampai dengan kegiatan penutup menunjukkan hasil yang belum optimal. Persentase rata-rata aktivitas belajar mengajar guru dan siswa berada pada klasifikasi belum memenuhi indikator keberhasilan dengan besar capaian, aktifitas guru **60,00%** dan aktifitas siswa **62,50%**. Tes hasil belajar menunjukkan bahwa siswa yang tuntas atau melampaui KKM berjumlah 9 orang atau **25,71%** dimana rata-rata nilai yang diperoleh adalah 70,01. Dan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 26 orang atau 70,17 % .Jika dibandingkan dengan indikator keberhasilan capaian tersebut belum memenuhi kriteria yang ditentukan.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II terkait observasi hasil aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran belum menunjukkan hasil yang signifikan. Dari

pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa pada siklus II nampak bahwa dalam kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti sampai dengan kegiatan penutup menunjukkan hasil yang belum optimal. Persentase rata-rata aktivitas belajar mengajar oleh guru dan siswa berada pada klasifikasi belum memenuhi indikator keberhasilan dengan besar capaian yaitu : aktifitas guru **70,00%** dan aktifitas siswa **67,50%**. Hal ini merupakan akumulasi dari seluruh item yang menjadi aspek dalam pembelajaran yang berada pada kategori belum memenuhi indikator keberhasilan. Dengan demikian aktivitas kegiatan belajar oleh siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan. Tes hasil belajar menunjukkan bahwa siswa yang tuntas atau melampaui KKM berjumlah 24 orang atau **68,57%** dimana rata-rata nilai yang diperoleh adalah **76,28**. Dan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 11 orang atau **31,43%**. Jika dibandingkan dengan indikator keberhasilan capaian tersebut belum memenuhi kriteria yang ditentukan.

Pelaksanaan tindakan pada siklus III terkait observasi hasil aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran sudah menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa pada siklus III nampak bahwa mulai kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup sudah menunjukkan hasil yang optimal. Persentase rata-rata aktivitas

belajar siswa berada pada klasifikasi sudah memenuhi indikator keberhasilan dengan besar capaian yaitu 82,50%. Tes hasil belajar menunjukkan bahwa siswa yang tuntas atau melampaui KKM berjumlah 30 siswa (100,00%) dengan skor rata-rata yang diperoleh adalah **79,06**. Hasil ini jika dibandingkan dengan indikator keberhasilan capaian tersebut sudah melampaui kriteria yang ditentukan. Hasil pembelajaran dalam penelitian ini menjadi tolak ukur bahwa hasil belajar matematika siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.

## DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Alya, Konita. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Indahjaya Adipratama.
- Baharuddin. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Dirman, dan Cicih Juarsih. 2014. *Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Lambas, dkk. 2004. *Materi Pelatihan Terintegrasi Matematika*. Jakarta : Bagian Proyek Pengembangan Sistem dan Pengendalian Program SLTP.
- Ngalimun. 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.

- Nasution, S. 2013. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Putra.
- Rachmawati, Tutik dan Daryanto. 2015. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta : Gava Media.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sudirman A. M. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2014. *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Yusuf, Syamsul, dkk. 2014. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Apriliyanto, B. (2017). PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA. *Jurnal Edudikara*, 2(2), 170–180.
- Syafri, F. S., & Isran, D. (2016). Pembelajaran Matematika Dengan Model Teori Pirie Dan Kieren. *Edudikara*, 1(1), 42-50 (ISSN 2541-0261).

## **Penggunaan Video Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Prestasi Belajar pada Pembelajaran Online Berbasis *Lesson Study***

**Isna Farahsanti<sup>1\*</sup>, Anjas Jati Pribadi<sup>2</sup>, Riska Ariyanti<sup>3</sup>, Gunawan<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Univeritas Veteran Bangun Nusantara, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>4</sup>SMK Tamansiswa Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

Email: [isnafarahsanti@gmail.com](mailto:isnafarahsanti@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar matematika dengan menggunakan video pembelajaran matematika pada pembelajaran *online* berbasis *lesson study*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berbasis *lesson study*. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X TKJ SMK Tamansiswa Sukoharjo tahun pelajaran 2020/2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan hasil kegiatan *plan*, *do*, dan *see* dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *lesson study* dan data prestasi belajar matematika siswa yang diperoleh dari nilai posttest matematika di setiap siklus PTK. PTK berbasis *lesson study* ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklusnya dilalui empat tahapan, yaitu perencanaan (sekaligus *plan* pada *lesson study*), pelaksanaan serta pengamatan (sekaligus kegiatan *do* pada *lesson study*), dan refleksi (sekaligus kegiatan *see* pada *lesson study*). Dari hasil yang diperoleh terlihat adanya kenaikan rerata nilai yang diperoleh dari prasiklus, yaitu 54,17 naik menjadi 62,50 pada siklus 1 dan naik lagi menjadi 65,83 pada siklus 2. Hal ini juga diikuti kenaikan persentase siswa yang tuntas, dari 33,33% pada prasiklus, menjadi bertambah di siklus 1 yaitu 66,67% dan mengalami kenaikan kembali pada siklus 2 menjadi 83,33%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan video pembelajaran matematika pada pembelajaran *online* berbasis *lesson study* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika.

**Kata Kunci:** video pembelajaran, matematika, *lesson study*, prestasi belajar

## ***The Using of Mathematics Lesson Video to Improve Student Learning Achievement on Online Lesson Based on Lesson Study***

### **ABSTRACT**

*The objective of this research is to improve mathematics learning achievement by using mathematics learning videos in online learning based on lesson study. This is Classroom Action Research (CAR) based on lesson study. The subjects are students of class X TKJ SMK Tamansiswa Sukoharjo in Academic Year 2020/2021. The data is the note of the plan, do, and see activities during the lesson based on lesson study and other data is on students learning achievement that obtained from the mathematics posttest scores in each CAR cycle. CAR based on lesson study is carried out in two cycles, each cycle through four stages, namely planning (at once planning of lesson study), implementation and observation (at once do of lesson study), and reflection (at once see of the lesson study). From the results, there is an increase of the average from the pre-cycle, 54.17 up to 62.50 in cycle 1 and 65.83 in cycle 2. Followed by an increase in the percentage of students who complete, from 33, 33% in pre-cycle, increased in cycle 1, 66.67% and in cycle 2, 83.33%. the conclusion is by using mathematics learning videos in online learning based on lesson study can improve mathematics learning achievement.*

**Keywords:** *mathematics learning video, lesson study, learning achievement*

## PENDAHULUAN

Munculnya pandemi Covid-19 sejak awal Maret 2020 di berbagai negara berpengaruh bagi semua sektor. Awalnya penyebaran virus ini sangat berdampak pada sektor ekonomi karena pemerintah membuat kebijakan untuk menutup beberapa wilayah sehingga kegiatan ekonomipun mulai lesu, tetapi ternyata sektor lain juga ikut merasakan dampaknya seperti sektor pendidikan. Demi mencegah penyebaran virus ini pemerintah Indonesia dalam hal ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan untuk belajar dari rumah masing-masing (pembelajaran jarak jauh secara daring) seperti yang ditulis dalam Surat Edaran (SE) Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) (Pakpahan and Fitriani 2020). Pembelajaran secara daring (*online*) ini merupakan suatu solusi yang tepat untuk menerapkan *social distancing* guna mencegah penularan virus Covid-19 (Handarini and Wulandari 2020). Perubahan pembelajaran konvensional ke pembelajaran daring tampak tidak sulit, tetapi membutuhkan proses yang tidak sebentar, karena berhubungan dengan adanya perubahan paradigma budaya akademik (Astini 2020). Oleh karena itu, semua elemen pendidikan terutama guru harus dapat memfasilitasi pembelajaran *online* dengan baik agar pembelajaran tetap aktif walaupun tanpa tatap muka secara langsung (Setyorini 2020).

Belajar dari rumah juga dilaksanakan oleh SMK Tamansiswa Sukoharjo. Proses pembelajaran di sekolah ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *whatsapp*. Guru menyampaikan materi ataupun tugas melalui pesan yang dikirimkan menggunakan *whatsapp* dan siswa pun

merespon atau mengembalikan jawaban tugas melalui *whatsapp*. Selain melalui *whatsapp*, pembelajaran *online* juga dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi *genius*. Melalui aplikasi ini guru dapat mengunggah materi, mengisi jurnal kelas dan presensi siswa, serta dapat memberikan soal-soal. Berdasarkan wawancara dengan guru matematika di sekolah tersebut, diperoleh informasi bahwa pembelajaran daring ini kurang efektif, dilihat dari antusias siswa yang masih kurang saat pembelajaran *online* berlangsung. Banyak siswa yang tidak disiplin untuk mengumpulkan tugas yang diberikan guru. Hal ini tentu saja berdampak pada prestasi belajar matematika yang siswa peroleh. Berdasarkan informasi dari guru matematika di kelas X TKJ SMK Tamansiswa Sukoharjo tahun pelajaran 2020/2021, di semester ganjil ini pada nilai ulangan harian matematika diperoleh rerata nilainya adalah 54,17 dengan KKM adalah 60 dan persentase ketuntasan 33,33%. Pembelajaran *online* yang selama ini dilaksanakan mungkin saja belum dapat memberikan sesuatu yang menarik bagi siswa. Terlebih lagi mata pelajaran matematika yang masih saja banyak dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, sehingga dalam penyampaian materinya haruslah dikemas dengan hal yang menarik untuk menumbuhkan rasa ketertarikan siswa dalam belajar matematika. Selama ini, materi pembelajaran hanya dibagikan dalam bentuk teks atau gambar saja kepada siswa, sehingga hal tersebut dimungkinkan kurang membuat siswa tertarik untuk mempelajarinya. Agar pembelajaran matematika dapat lebih menarik perhatian siswa, maka perlu digunakan suatu inovasi pada proses pembelajaran dengan harapan belajar matematika menjadi menyenangkan sehingga prestasi belajar matematika menjadi baik.

Prestasi belajar matematika adalah perolehan hasil dari serangkaian usaha pada pembelajaran matematika supaya mendapatkan pengetahuan ataupun pengalaman baru, atau dapat berupa penguasaan pada materi matematika yang diperoleh sebagai pengetahuan (kognitif) maupun perubahan sikap (afektif) (Amin and Suardiman 2016). Hal ini juga senada dengan pernyataan bahwa prestasi belajar matematika adalah perolehan hasil dari proses belajar matematika yang meliputi perubahan tingkah laku berupa perubahan-perubahan dalam pengetahuan terutama pada penguasaan matematika (Astuti and Leonard 2012). Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika merupakan suatu perubahan (baik itu pengetahuan ataupun pengalaman) yang dimiliki siswa dari proses pembelajaran matematika. Prestasi belajar matematika dapat dipresentasikan dengan suatu nilai yang diperoleh melalui tes matematika yang kemudian nilai tersebut diinterpretasikan kedalam kategori tertentu.

Proses pembelajaran harus didukung dengan cara mengajar yang tepat agar dapat memperoleh prestasi belajar yang baik. Salah satunya adalah pemilihan media pembelajaran yang sesuai sehingga dapat membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Media pembelajaran adalah suatu alat yang dipakai untuk menyampaikan pesan kepada siswa agar tujuan pembelajaran tercapai, sehingga perlu perencanaan yang matang dalam menggunakannya (Widodo and Wahyudin 2018). Salah satu contoh media yang bisa digunakan untuk menumbuhkan ketertarikan dalam belajar adalah media video pembelajaran. Ini merupakan media audio visual yang memproyeksikan gambar bergerak dengan suara. Media audio visual (video) dapat dijadikan alternatif sebagai media pembelajaran matematika untuk

meningkatkan prestasi belajar matematika. Hal ini dikuatkan dengan adanya penelitian yang menyimpulkan bahwa siswa yang dikenai pembelajaran berbantu media audio visual (video) memiliki hasil belajar matematika yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang dikenai pembelajaran berbantu media gambar (Jusmiana and Herianto 2020). Pembelajaran yang menggunakan media video membuat siswa menjadi lebih tertarik dan dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar (Windayanti, Saleh, and Prajono 2020). Hal ini dibuktikan oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penggunaan media video pembelajaran lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tanpa media video pembelajaran (Rahmawati et al. 2021). Senada dengan hal tersebut ada penelitian lain yang juga menyatakan bahwa melalui media pembelajaran berbasis video dapat menjadi metode yang efektif dalam peningkatan kemampuan kognitif siswa (Siwi and Puspaningtyas 2020). Dari beberapa hal yang disampaikan di atas, maka pada penelitian ini digunakan media video pembelajaran matematika sebagai alternatif untuk meningkatkan prestasi pembelajaran matematika.

Guru harus dapat berinovasi dan berkreasi agar dapat mengajar dengan kualitas yang baik. Selain dari pengalaman mengajar yang telah guru miliki, guru juga perlu menambah pengetahuan dan wawasan dengan bertukar pikiran dan pengalaman dengan guru lainnya. Kegiatan *lesson study* dapat dipilih sebagai salah satu alternatifnya. *Lesson study* adalah suatu model pembinaan profesi pendidik dengan melakukan kajian pada pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok pendidik secara kolaboratif dan berkelanjutan dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran (Hobri 2020). Dalam penerapannya, ada tiga tahapan yang dilaksanakan dalam *lesson*

*study*, yaitu tahapan perencanaan (*plan*), tahapan pelaksanaan (*do*), dan tahapan refleksi (*see*). Pada tahapan *plan* dilakukan kegiatan kolaborasi antar guru untuk menyusun rencana pembelajaran yang selanjutnya dianalisis sesuai kebutuhan lalu secara bersama-sama dicarikan solusi untuk memecahkan permasalahan yang ada sehingga diperoleh rencana pembelajaran yang matang, kemudian tahapan dilanjutkan dengan *do* dimana ada dua kegiatan utama yaitu pelaksanaan pembelajaran sesuai rencana pada tahapan *plan* oleh seorang guru sekaligus dilakukan kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan guru atau anggota lain pada tim *lesson study* yang bertugas sebagai observer, selanjutnya pada tahapan *see* dilakukan analisis hasil pembelajaran pada tahapan *do* oleh observer dan guru yang mengajar sehingga ditemukan berbagai masukan sebagai perbaikan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya (Wahyuni 2018). Penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa *lesson study* dapat meningkatkan kesiapan guru dalam melakukan proses pembelajaran serta dapat membantu guru mengetahui kelemahan yang dimiliki untuk selanjutnya dapat diperbaiki atau ditingkatkan (Supranoto 2015). Penelitian lain yang senada juga menyimpulkan bahwa *lesson study* terbukti dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa (Tadanugi 2015).

Berdasarkan uraian yang disampaikan di atas maka perlu dikaji lebih lanjut dampak penggunaan video pembelajaran matematika pada pembelajaran *online* berbasis *lesson study*. Tujuannya adalah untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, dalam hal ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar

matematika siswa menggunakan video pembelajaran matematika pada pembelajaran *online* dengan berbasis *lesson study*.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berbasis *lesson study*. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X TKJ SMK Tamansiswa Sukoharjo tahun pelajaran 2020/2021 sebanyak 6 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi (untuk memperoleh data siswa berupa nilai matematika pada prasiklus), metode observasi (untuk memperoleh data evaluasi kegiatan *lesson study*), dan metode tes (untuk memperoleh data prestasi belajar matematika pada tiap siklus PTK). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan hasil kegiatan *plan*, *do*, dan *see* dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *lesson study* dan data prestasi belajar matematika siswa yang diperoleh dari nilai posttest matematika di setiap siklus PTK. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi pelaksanaan *lesson study* dan instrumen soal matematika.

Pelaksanaan PTK berbasis *lesson study* ini dilaksanakan dengan sistem *online* dengan menggunakan aplikasi *zoom meeting*, *google meet*, dan juga *whatsapp*. Tim *lesson study* terdiri dari guru, dosen, dan mahasiswa yang berkolaborasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada pembelajaran matematika *online* di kelas X TKJ SMK Tamansiswa Sukoharjo.

PTK berbasis *lesson study* ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklusnya dilalui empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahapan perencanaan PTK dilakukan juga kegiatan *plan* untuk *lesson*

*study*. Pada kegiatan ini dilakukan persiapan oleh guru model (guru yang akan melaksanakan pembelajaran) dengan tim *lesson study* untuk melaksanakan pembelajaran *online* berbantuan media video pembelajaran matematika. Selanjutnya dilakukan tahapan pelaksanaan PTK yang sekaligus juga dilakukan tahapan pengamatan PTK. Pada tahapan ini didalamnya juga dilakukan kegiatan *do* untuk *lesson study*. Kegiatan yang dilakukan adalah guru model mempraktikkan pembelajaran sesuai dengan rencana sebelumnya sedangkan tim lain bertindak sebagai observer yang mengamati serta mencatat apa yang ditemukan selama jalannya pelaksanaan pembelajaran. Tahapan yang terakhir adalah refleksi PTK yang didalamnya juga sekaligus dilakukan kegiatan *see* pada *lesson study*. Pada kegiatan ini guru model dan tim *lesson study* saling menyampaikan apa saja hasil pengamatan yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung. Pada sesi ini juga akan diketahui apakah tujuan PTK tercapai atau belum, selain itu juga akan diperoleh perbaikan-perbaikan berdasarkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk pembelajaran selanjutnya jika tujuan belum tercapai.

Target dalam kegiatan PTK ini adalah perbaikan kualitas pembelajaran pada prestasi belajar matematika siswa dengan indikator keberhasilan yaitu rerata prestasi belajar matematika minimal 60 dengan persentase ketuntasan minimal 70%.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kondisi awal pelaksanaan pembelajaran matematika secara *online* di kelas X TKJ SMK Tamansiswa Sukoharjo tahun pelajaran 2020/2021 dilakukan dengan berbagi materi dalam bentuk teks

atau gambar melalui aplikasi *whatsapp* atau aplikasi *genius*. Nilai rerata ulangan harian matematika pada siswa tersebut diperoleh 54,17 dengan KKM adalah 60 dan persentase ketuntasan 33,33%. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika di kelas tersebut tergolong rendah. Kemudian dibentuk tim *lesson study* untuk melakukan PTK berbasis *lesson study* yang dilaksanakan dalam dua siklus.

Setiap siklus dilakukan diawali dengan melaksanakan tahapan perencanaan. Tim *lesson study* pada tahap ini juga sekaligus melaksanakan kegiatan *plan*. Kegiatan yang dilakukan adalah mempersiapkan rencana pembelajaran dan juga mempersiapkan video pembelajaran matematika yang akan digunakan sebagai media pembelajaran. Tim *lesson study* saling memberikan ide dan saran pada rencana pembelajaran dan video yang dibuat sehingga terbentuk rencana pembelajaran dan video pembelajaran yang baik dan siap untuk digunakan dalam pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan melalui aplikasi *zoom meeting* dan dilanjutkan melalui aplikasi *whatsapp*.

Kegiatan berikutnya adalah melaksanakan tahapan pelaksanaan dan observasi, dimana didalamnya juga sekaligus melaksanakan kegiatan *do*. Guru model melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang disusun pada tahapan sebelumnya. Anggota dari tim *lesson study* yang lain bertindak sebagai observer yang mengamati jalannya proses pembelajaran dan mencatat temuan apa saja pada pembelajaran tersebut yang nantinya akan dijadikan catatan untuk bahan perbaikan pembelajaran berikutnya. Pelaksanaan tahapan ini dilakukan secara *online* melalui aplikasi *google meet* dan dikombinasikan dengan aplikasi *genius* serta *whatsapp*. Guru model menyampaikan materi pembelajaran dengan bantuan media video

pembelajaran yang disusun bersama tim *lesson study* pada tahapan sebelumnya. Video pembelajaran diunggah pada aplikasi *genius* untuk bisa dipelajari terlebih dahulu oleh siswa sebelum tatap muka secara *online* dengan guru. Di akhir pembelajaran guru memberikan *postest* untuk dikerjakan semua siswa secara *online*. Hasil dari *postest* digunakan sebagai data prestasi belajar matematika.

Kegiatan terakhir adalah melaksanakan tahapan refleksi yang sekaligus melakukan kegiatan *see* pada *lesson study*. Sesi ini dilakukan secara daring melalui aplikasi *zoom meeting*. Guru model dan tim *lesson study* melakukan diskusi tentang pelaksanaan pembelajaran pada tahapan sebelumnya. Observer menyampaikan temuannya selama proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil diskusi pada tahapan refleksi ini dijadikan saran atau masukan untuk perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya. Di tahapan ini juga diputuskan apakah target PTK tercapai atau tidak dengan melihat hasil sesuai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Jika hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan indikator keberhasilan PTK, maka siklus dihentikan tetapi jika belum maka dilanjutkan siklus berikutnya.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, karena pada siklus kedua indikator keberhasilan sudah tercapai. Hasil evaluasi pelaksanaan *lesson study* yang diperoleh pada siklus 1 dan siklus 2 ditampilkan pada Tabel 1. Data tersebut diperoleh melalui instrumen lembar observasi kegiatan *plan*, *do* dan *see*. Berdasarkan data pada Tabel 1. terlihat bahwa ada kenaikan pada ketercapaian pelaksanaan *lesson study* dari siklus 1 sampai siklus 2 baik untuk kegiatan *plan*, *do*, ataupun *see*.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kegiatan *Lesson Study*

Kegiatan	Siklus 1			Siklus 2		
	Plan	do	see	plan	do	see
Banyak aspek yang dinilai	15	17	17	15	17	17
Banyak aspek terlaksana	10	12	13	11	13	14
Persentase keterlaksanaan (%)	66,67	70,59	76,47	73,33	76,47	82,35

Selain evaluasi kegiatan *lesson study* diatas yang meningkat dari siklus 1 dan siklus 2, prestasi belajar matematika siswa yang ditampilkan pada Tabel 2. juga mengalami kenaikan dari pra siklus, siklus 1 dan siklus 2. Rerata nilai siswa dan persentase siswa yang tuntas di siklus 2 sudah memenuhi indikator keberhasilan PT, sehingga diputuskan bahwa PTK berhenti di siklus 2.

Tabel 2. Prestasi Belajar Matematika dan Persentase Ketuntasan

Keterangan	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
Rerata Nilai	54,17	62,50	65,83
% Ketuntasan	33,33	66,67	83,33

Berdasarkan pada tabel 2 terlihat adanya kenaikan rerata nilai yang diperoleh dari prasiklus, yaitu 54,17 naik menjadi 62,50 pada siklus 1 dan naik lagi menjadi 65,83 pada siklus 2. Hal ini juga diikuti kenaikan persentase siswa yang tuntas, dari hanya 33,33% pada prasiklus, menjadi bertambah di siklus 1 yaitu 66,67% dan mengalami kenaikan kembali pada siklus 2 menjadi 83,33%. Prestasi belajar matematika yang diperoleh pada siklus 2 baik itu rerata nilai dan persentase ketuntasan siswa sudah memenuhi indikator keberhasilan pada PTK ini sehingga PTK berhenti pada siklus 2. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan video pembelajaran matematika pada pembelajaran *online* berbasis *lesson study*

dapat meningkatkan prestasi belajar matematika.

Pembelajaran *online* dengan media video pembelajaran ternyata dapat membantu siswa dalam memahami materi lebih baik. Video pembelajaran dapat dijadikan alternatif untuk mengajar matematika secara *online* karena dapat menarik perhatian siswa dan meningkatkan minat belajar siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran audio visual (video) berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa (Novita, Sukmanasa, and Pratama 2019). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa metode mengajar menggunakan media video pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (Sabtono 2015).

Kegiatan *lesson study* ternyata juga dapat membantu untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Adanya saling kerjasama antar tim *lesson study* membuat pembelajaran direncanakan dan disiapkan dengan matang sehingga pelaksanaan pembelajarannya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa dengan menerapkan *lesson study* dapat meningkatkan kemampuan guru untuk menyiapkan perangkat pembelajaran dan melaksanakan proses mengajar, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Tadanugi 2015). Selain itu juga terdapat hasil penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian ini yang menyimpulkan bahwa *lesson study* memberikan dampak yang positif terhadap pencapaian akademik matematika siswa (Tuerah 2014).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan video pembelajaran matematika dapat meningkatkan prestasi belajar matematika pada pembelajaran *online* berbasis *lesson study*.

## DAFTAR REFERENSI

- Amin, Alimah, and Siti Partini Suardiman. 2016. "Perbedaan Prestasi Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar Dan Model Pembelajaran." *Jurnal Prima Edukasia* 4 (1): 12–19. <https://doi.org/10.21831/jpe.v4i1.7688>
- Astini, Ni Komang Suni. 2020. "Tantangan Dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3 (2): 241–55. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.452>
- Astuti, Anggraini, and Leonard. 2012. "Peran Kemampuan Komunikasi Matematika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa." *Jurnal Formatif* 2 (2): 102–10. [https://doi.org/10.1016/0749-6036\(91\)90087-8](https://doi.org/10.1016/0749-6036(91)90087-8)
- Handarini, Oktafia Ika, and Siti Sri Wulandari. 2020. "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH)." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 8 (3): 639–43. <https://doi.org/10.1093/fampra/cm005>
- Hobri. 2020. *LESSON STUDY FOR LEARNING COMMUNITY Penerapan Dan Riset Dalam Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo. <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/65672/AinulLatifah-101810401034.pdf?sequence=1>
- Jusmiana, Andi, and Herianto. 2020. "Pengaruh Penggunaan Media Audio

- Visual Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Di Era Pandemi Covid-19.” *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika* 5 (2): 1–11.
- Novita, Lina, Elly Sukmanasa, and Mahesa Yudistira Pratama. 2019. “Penggunaan Media Pembelajaran Video Terhadap Hasil Belajar Siswa SD.” *Indonesian Journal of Primary Education* 3 (2): 64–72. <http://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/index>.
- Pakpahan, Roida, and Yuni Fitriani. 2020. “Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19.” *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research* 4 (2): 30–36.
- Rahmawati, Fadhilah, Vita Fatimah, Nur Layaliya Buraidah, Adillah Resfia El Wa’fa, Soimah Nurul Faizah, and Anik Mukaromah. 2021. “Efektivitas Video Belajar Dalam Pembelajaran Daring Matematika Materi Transformasi Pada Siswa SMP.” *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)* 5 (2): 202–11.
- Sabtono, Wawan. 2015. “Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran Terhadap Prestasi Praktik Pemesinan Di SMK Muhammadiyah Prambanan.” *E-Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 3 (7): 511–18.
- Setyorini, In. 2020. “Pandemi Covid-19 Dan Online Learning: Apakag Berpengaruh Terhadap Proses Pembelajaran Pada Kurikulum 13?” *Journal of Industrial Engineering & Management Research (JIEMAR)* 1 (1): 95–102.
- Siwi, Fine, and Nicky Dwi Puspaningtyas. 2020. “Penerapan Media Pembelajaran Kognitif Dalam Materi Persamaan Garis Lurus Menggunakan Video Di Era 4.0.” *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)* 1 (1): 7–10. <http://jim.teknokrat.ac.id/index.php/pe>
- ndidikanmatematika/index%0APENERAPAN.
- Supranoto, Heri. 2015. “Penerapan Lesson Study Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogi Guru Sma Bina Mulya Gadingrejo Tahun Pelajaran 2015/2016.” *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro)* 3 (2): 21–28. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i2.330>.
- Tadanugi, Frans Andilemba. 2015. “Efektivitas Lesson Study Dalam Pembelajaran Matematika.” *Jurnal KIP* 4 (2): 887–94.
- Tuerah, Philoteus Erwin Alex. 2014. “Dampak Lesson Study Terhadap Mata Pelajaran Matematika Smp Sulawesi Utara.” *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 18 (2): 234–45. <https://doi.org/10.21831/pep.v18i2.2863>.
- Wahyuni. 2018. “Praktik Lesson Study Menggunakan Pendekatan Matematika Realistik (PMR).” In *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*, 310–17. [www.jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/etnomatnesia/article/download/2330/1293%0A%0A](http://www.jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/etnomatnesia/article/download/2330/1293%0A%0A).
- Widodo, Sri Adi, and Wahyudin. 2018. “Selection of Learning Media Mathematics for Junior School Students.” *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology* 17 (1): 154–60. <http://ezproxy.lib.uconn.edu/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ1165728&site=ehost-live>.
- Windayanti, Putu, Saleh, and Rahmad Prajono. 2020. “Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Matematika Knisley (MPMK) Berbantuan Media Video Pembelajaran.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika* 8 (2): 323–36.

## **Pengembangan Sekolah melalui Manajemen Talenta di SMK Negeri 1 Pitu**

**Lamijan**  
SMK Negeri 1 Pitu, Ngawi, Jawa Timur, Indonesia  
Email: [lamijanfisika@gmail.com](mailto:lamijanfisika@gmail.com)

### **Abstrak**

Karya tulis ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai: (1) pengembangan sekolah melalui manajemen talenta, dan (2) hasil atau dampak dari pelaksanaan program pengembangan sekolah melalui manajemen talenta. Karya tulis ini merupakan pengalaman pelaksanaan manajerial di SMK Negeri 1 Pitu dalam bentuk *best practice*. Pengalaman selama empat tahun melaksanakan program pengembangan sekolah melalui manajemen talenta terdiri atas: (1) pembentukan kesadaran warga sekolah untuk mengakui dan *handarbeni* sekolah, (2) pemberian peluang mengembangkan diri, (3) perwujudan kepuasan kerja sebagai dampak psikologis dari adanya pengakuan dan peluang, (4) perolehan kompensasi sebagai bentuk penghargaan yang diterima oleh warga sekolah sebagai akibat dari aktivitas-aktivitas pengembangan sekolah. Dampak dari pelaksanaan program pengembangan sekolah melalui manajemen talenta adalah: (1) terbentuknya kesadaran warga sekolah untuk *handarbeni* sekolah, memiliki keberanian dan keterbukaan dalam memberikan saran untuk kemajuan sekolah, (2) adanya pengembangan diri stakeholders untuk kemajuan sekolah yang ditandai terjalinnya kerjasama sinergis antara sekolah dengan warga sekolah dan berbagai pihak baik dari dalam maupun luar negeri, (3) terwujudnya kepuasan kerja stakeholders sebagai dampak peningkatan prestasi sekolah dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, serta (4) adanya perolehan kompensasi yang berupa finansial dan perasaan senang, bangga, dan nyaman menjadi bagian dari SMKN 1 Pitu.

**Kata Kunci:** Pengembangan, Manajemen Talenta

## ***School Development through Talent Management at SMK Negeri 1 Pitu***

**Lamijan**  
SMK Negeri 1 Pitu, Ngawi, East Java, Indonesia  
Email: [lamijanfisika@gmail.com](mailto:lamijanfisika@gmail.com)

### **Abstract**

*This paper is intended to provide an overview of: (1) school development through talent management, and (2) the results or impact of implementing school development programs through talent management. This paper is an experience of managerial implementation at SMK Negeri 1 Pitu in the form of best practices. Four years of experience implementing school development programs through talent management consists of: (1) building awareness of school members to acknowledge and collaborate with schools, (2) providing opportunities for self-development, (3) manifesting job satisfaction as a psychological impact of recognition and opportunities, (4) obtaining compensation as a form of appreciation received by school members as a result of school development activities. The impact of implementing school development programs through talent management is: (1) awareness of school members for school handarbeni, courage and openness in providing advice for school progress, (2) the existence of self-development of stakeholders for school progress, which is marked by the establishment of synergic collaboration between schools with school members and various parties both from within and outside the country, (3) the realization of stakeholder job satisfaction as an impact of increasing school performance in the cognitive, affective, and psychomotor domains, and (4) obtaining compensation in the form of financial and feeling happy, proud, and comfortable being part of SMKN 1 Pitu.*

**Keywords:** Development, Talent Management

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari hak asasi manusia yang perlu dipenuhi sebagai komitmen bersama dalam mendukung pembangunan bangsa. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Terkait dengan hal tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan visi tahun 2014 yakni “Terselenggaranya Layanan Prima Pendidikan Nasional untuk Membentuk Insan Indonesia Cerdas Komprehensif”. Untuk mencapai visi tersebut, Kemendiknas menetapkan ”Misi 5K” yakni: ketersediaan, keterjangkauan, kualitas dan relevansi, kesetaraan, kepastian/ keterjaminan dalam memperoleh layanan pendidikan (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010:18-19).

Visi dan misi tersebut juga selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan dasar yaitu meletakkan dasar kecerdasan,

pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Pengembangan potensi peserta didik tentu membutuhkan seperangkat pemikiran cerdas, diantaranya dengan mengelola kekuatan sekolah secara terpadu baik guru, orangtua, komite sekolah, dan peserta didik sebagai subjek pendidikan. Selain itu, perlunya manajemen Pendidikan, manajemen Pendidikan yakni suatu usaha untuk mendorong pelaksanaan Pendidikan, untuk tercapainya tujuan Pendidikan yang efektif dan efisien (Mahendra, 2018). Disamping itu juga perlu adanya pelaksanaan Pendidikan yang dalam prosesnya mampu berkesinambungan dengan setiap jenjang Pendidikan secara integral atau terpadu melalui system Pendidikan (Purbosari et al., 2017). Proses tersebut diselenggarakan dengan berorientasi pada pembudayaan, pemberdayaan, pembentukan akhlak mulia, budi perkerti luhur, watak, kepribadian, karakter unggul, dan berbagai kecakapan hidup (*life skills*).

Realitas di lapangan khususnya SMK Negeri 1 Pitu dihadapkan pada kenyataan bahwa sejak tahun 2016 pengembangan potensi peserta didik kurang mendapat perhatian yang serius. Dampak yang dirasakan adalah belum optimalnya perolehan prestasi peserta didik dalam bidang akademik dan nonakademik. Gambaran tentang perolehan prestasi

kejuaraan akademik dan tahun sejak penulis bertugas di SMK nonakademik peserta didik dalam lima Negeri 1 Pitu tertera dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1 : Perolehan Kejuaraan Peserta Didik

No.	Tahun	Tingkat Kejuaraan	
		Kabupaten	Provinsi
1	2012	-	-
2	2013	1	-
3	2014	1	-
4	2015	-	-
5	2016	1	-

Sumber: Profil SMKN 1 Pitu tahun 2016

Minimnya prestasi peserta didik juga disebabkan kurangnya dukungan dan kegigihan guru dalam mendesain proses pembelajaran yang multimakna sehingga pengembangan potensi peserta didik belum optimal. Ketersediaan sarana prasarana yang kurang memadai menjadi persoalan tersendiri. Sekolah belum memiliki ruang Multi media, jaringan internet dan *website* sekolah belum tersedia dan sekolah hanya memiliki satu Ruang Lab Komputer. Masalah lain, perhatian dan dukungan komite sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan kurang optimal sehingga aktivitas sekolah hanya berjalan pada tataran minimal dan sederhana.

Berbagai upaya sudah pernah dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik, di antaranya mengirimkan guru-guru untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan, seminar, workshop. Namun, aktivitas tersebut belum menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam

konteks pengembangan potensi peserta didik.

Menindak kritisi kesenjangan di atas, maka SMK Negeri 1 Pitu mendesain konsep pengembangan sekolah dengan menerapkan manajemen talenta yang bermuara pada pencapaian visi dan misi sekolah secara holistik dengan melibatkan *stakeholders* (peserta didik, guru, orangtua, dan komite sekolah). Konsep manajemen talenta digagas oleh Davis (2007) yang merupakan teknik untuk mengelola diri dan *teamwork* dengan memahami perilaku dan karakter diri dan tim untuk fokus pada tujuan suatu kelembagaan. Konsep ini bersinergi dengan konsep manajemen dari Tery (1968) yang mencakupi kegiatan *planning, organizing, actuating, dan controlling*.

Karya Tulis dalam bentuk *best practice* ini mengupas tentang “Manajemen Talenta, Alternatif Pengembangan Sekolah Efektif di SMK Negeri 1 Pitu”.

### **Permasalahan**

Uraian pada latar belakang masalah memperlihatkan bahwa SMK Negeri 1 Pitu menghadapi permasalahan sehingga perlu dicarikan solusinya. Untuk memberi panduan dalam pemecahan masalah, permasalahan dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah mengembangkan sekolah melalui manajemen talenta di SMK Negeri 1 Pitu Kabupaten Ngawi? (2) Bagaimanakah hasil atau dampak dari pelaksanaan manajemen talenta di SMK Negeri 1 Pitu Kabupaten Ngawi?

### **Strategi Pemecahan Masalah**

#### **Deskripsi Strategi Pemecahan Masalah yang Dipilih**

Strategi pemecahan masalah yang terjadi di SMK Negeri 1 Pitu Kabupaten Ngawi dilakukan dengan menerapkan manajemen talenta, yang fokus utamanya pada pengelolaan sumber daya yang ada di sekolah secara optimal, baik peserta didik, guru, orangtua, komite sekolah, dan masyarakat. Kepala sekolah mengoptimalkan peran warga sekolah dalam memberikan kontribusi positif untuk kemajuan sekolah.

#### **Tahapan Operasional Pelaksanaan**

Tahapan operasional penerapan manajemen talenta terdiri atas beberapa langkah-langkah sebagai berikut: (1) Membentuk kesadaran warga sekolah untuk *handarbeni* sekolah. Langkah ini

dilakukan sekolah dengan mengadakan kegiatan sambung rasa baik secara formal maupun informal. Secara formal, kepala sekolah melakukan rapat bersama dengan guru, orangtua, dan komite sekolah. Secara informal, mengadakan observasi dan wawancara dengan warga sekolah untuk meminta saran dan perbaikan demi kemajuan sekolah. (2) Memberikan peluang pengembangan diri. Langkah ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkreasi dalam bidang akademik dan nonakademik, dengan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran multimakna. Di sisi lain, pengembangan diri masyarakat dapat dilakukan dalam bentuk finansial dan pemikiran demi kemajuan sekolah. (3) Mewujudkan kepuasan kerja. Langkah ini merupakan dampak psikologis dari adanya pengakuan dan peluang yang diberikan kepada warga sekolah dalam mengembangkan sekolah. Pencapaian prestasi prestasi peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor serta perasaan senang dari *stakeholders* merupakan perwujudan dari kepuasan kerja (4) Memberikan kompensasi. Strategi ini merupakan penghargaan yang diterima oleh warga sekolah

sebagai akibat dari aktivitas-aktivitas pengembangan sekolah. Kompensasi dapat berupa perolehan hasil belajar yang optimal, pemberian *reward*, dan adanya layanan prima sekolah kepada masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Alasan Pemilihan Strategi Pemecahan***

#### ***Masalah***

Alasan pemilihan manajemen talenta sebagai alternatif untuk memecahkan masalah dalam konteks pengembangan sekolah dilandasi pemikiran bahwa kemajuan sekolah terletak pada warga sekolah. Oleh karena itu, warga sekolah perlu diberdayakan melalui proses yang direnungkan secara cerdas yakni melalui manajemen talenta. Konsep manajemen talenta yang dicetuskan oleh Davis mengilhami penulis untuk menerapkan di sekolah, melalui empat tahap yakni: kesadaran pengakuan sekolah, peluang mengembangkan diri, perwujudan kepuasan kerja, dan perolehan kompensasi.

#### ***Hasil atau Dampak yang Dicapai dari***

#### ***Strategi yang Dipilih***

Strategi pelaksanaan program dalam mengembangkan sekolah melalui manajemen talenta di SMK Negeri 1 Pitu Kabupaten Ngawi memiliki dampak sebagai berikut:

#### ***Kesadaran Pengakuan***

Sebelum manajemen talenta,

warga sekolah kurang memiliki kesadaran *handarbeni* dan sekolah belum dipercaya menyelenggarakan program. Setelah manajemen talenta, adanya keberanian dan keterbukaan warga sekolah memberikan saran demi kemajuan sekolah sebagai wujud *handarbeni*.

Sebelum penerapan manajemen talenta, pembelajaran cenderung *teacher centered* sehingga peserta didik pasif, dan warga sekolah belum mampu mengembangkan diri. Setelah penerapan manajemen talenta, pembelajaran sudah mengarah *student centered* sehingga peserta didik aktif dan mampu berkreasi, dan warga sekolah sudah memberikan bantuan dana serta pemikiran atau saran yang diperlukan sekolah.

#### ***Perwujudan Kepuasan Kerja***

Sebelum penerapan manajemen talenta, guru belum mampu memanfaatkan ICT dalam pembelajaran, prestasi peserta didik belum optimal, orangtua senang menyekolahkan anaknya karena dekat dengan rumah, dan akreditasi baru mencapai predikat B dengan nilai 84,23. Setelah penerapan manajemen talenta, guru mampu mengaktualisasikan kompetensi dengan mendesaian pembelajaran yang ramah anak dan memanfaatkan ICT, adanya peningkatan rata-rata UASBN dan perolehan berbagai kejuaraan. Selebihnya orangtua dan komite sekolah lebih senang karena perolehan prestasi anak dan adanya jalinnya kerjasama sekolah dengan warga

sekolah dan berbagai pihak baik dari dalam maupun luar negeri. Akreditasi sekolah mengalami peningkatan menjadi A dengan nilai 89.

### **Perolehan Kompensasi**

Sebelum penerapan manajemen talenta, kompensasi baru sebatas rasa nyaman. Sementara kompensasi yang berupa *reward* (finansial) belum direalisasikan. Setekah penerapan manajemen talenta, warga sekolah merasa

senang, bangga, dan nyaman menjadi bagian dari SMK Negeri 1 Pitu. Peserta didik dan guru yang menunjukkan prestasi dalam kegiatan lomba, diberikan *reward* berupa uang pembinaan sekadarnya.

Penerapan manajemen talenta membawa perubahan pola pikir ke arah yang lebih maju kepada warga sekolah, sehingga berdampak yang signifikan dalam perolehan prestasi akademik dan nonakademik.

Tabel 2. Profil Prestasi SMK Negeri 1 Pitu

No.	Tahun	Tingkat Kejuaraan		
		Kabupaten	Provinsi	Nasional
1	2017	5	-	-
2	2018	1	-	-
3	2019	3	-	2

### **Kendala-Kendala yang Dihadapi dalam Melaksanakan Strategi yang Dipilih**

Secara umum kendala yang dihadapi dalam menerapkan manajemen talenta untuk mengembangkan sekolah relatif kecil karena para guru dan tenaga pendidikan sudah memahami tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Namun demikian beberapa kendala masih muncul, di antaranya: (1) perubahan pola pikir maju dan dinamis membutuhkan proses dan pentahapan waktu hampir empat tahun, (2) keinginan sekolah melaksanakan kegiatan pengembangan diri (ekstrakurikuler) kurang didukung oleh dana yang cukup, (3) sarana dan prasarana yang mendukung guru

mengelola pembelajaran menggunakan teknologi komunikasi informasi masih kurang, dan (4) keterlibatan orang tua peserta didik sangat kecil dengan adanya program sekolah gratis.

### **Faktor-Faktor Pendukung**

Beberapa faktor pendukung sebagai penguat penerapan manajemen talenta, di antaranya: (1) kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidikan memiliki dedikasi yang sangat tinggi untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, (2) komite sekolah sangat mendukung setiap program yang dibuat sekolah, sehingga memudahkan sekolah dalam mengembangkan sumber daya secara

optimal, (3) kepala Cabang Dinas dan Pengawas memiliki kepedulian dalam membina sekolah binaannya khususnya memberikan motivasi untuk kemajuan sekolah, (4) pemerintah daerah memberikan bantuan operasional untuk mendukung program BOS dari pemerintah pusat, dan (5) terjalinnya kerjasama yang erat dengan berbagai perguruan tinggi dan lembaga lain dalam pengembangan sekolah.

#### ***Alternatif Pengembangan***

Program pengembangan sekolah ke depan harus diarahkan kepada penguatan manajemen talenta pendidik khususnya dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui kegiatan pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif. Internalisasi dari manajemen talenta pendidik akan memberikan kontribusi positif dalam pengelolaan pembelajaran yang multimakna.

Kepala sekolah harus senantiasa memberi motivasi terhadap mereka yang kurang mendukung program karena berbagai kondisi, sehingga bisa memahami, menerima, dan mendukung dengan tulus. Di samping itu, membangun kebersamaan dengan warga sekolah, menciptakan transparansi, dan akuntabilitas kinerja akan memantapkan sistem yang sudah disepakati dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Uraian pengalaman mengelola sekolah sebagaimana diuraikan pada bab-bab terdahulu dapat disimpulkan bahwa pengembangan sekolah melalui manajemen talenta di SMK Negeri 1 Pitu, dilakukan dengan empat program pokok, yakni: (1) pembentukan kesadaran warga sekolah untuk mengakui dan *handarbeni* sekolah, (2) pemberian peluang mengembangkan diri, (3) perwujudan kepuasan kerja sebagai dampak psikologis dari adanya pengakuan dan peluang, dan (4) perolehan kompensasi sebagai bentuk penghargaan yang diterima oleh warga sekolah sebagai akibat dari aktivitas-aktivitas pengembangan sekolah.

Dampak atau hasil dari pelaksanaan manajemen talenta di SMK Negeri 1 Pitu Kabupaten Ngawi, adalah: (1) terbentuknya kesadaran warga sekolah untuk *handarbeni* sekolah, memiliki keberanian dan keterbukaan dalam memberikan saran untuk kemajuan sekolah, (2) adanya pengembangan diri *stakeholders* untuk kemajuan sekolah yang ditandai terjalinnya kerjasama sinergis antara sekolah dengan warga sekolah dan berbagai pihak baik dari dalam maupun luar negeri, (3) terwujudnya kepuasan kerja

*stakeholders* sebagai dampak peningkatan prestasi sekolah dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, serta (4) adanya perolehan kompensasi yang berupa finansial dan perasaan senang, bangga, dan nyaman menjadi bagian dari SMK Negeri 1 Pitu.

Berdasarkan pencapaian prestasi selama empat tahun ini, maka direkomendasikan: (1) kepala sekolah perlu menjalin kerjasama, kebersamaan, dan keterbukaan kepada warga sekolah sehingga pencapaian visi dan misi sekolah menjadi tanggung jawab bersama, (2) sekolah perlu membentuk *tim work* untuk mewujudkan sekolah berprestasi dengan melakukan analisis kondisi internal dan eksternal yang mencakupi *strengths, weakness, opportunities, threats* (SWOT).

#### DAFTAR REFERENSI

- Costa, Vincent P. 2000. *Panduan Pelatihan untuk Pengembangan Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Danim, Sudarwan. 2008. *Kinerja Staf dan Organisasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Davis, Tony. 2007. *Talent Assessment, Mengukur, Menilai, dan Menyeleksi Orang-orang Terbaik dalam Perusahaan*. Jakarta: PPM.
- Depdiknas. 2001. *Buku 1 Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Bahan Belajar Mandiri, Kelompok Kerja Kepala Sekolah, Dimensi Kompetensi Manajerial*. Jakarta: Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Depdiknas.
- Elfindri dkk. 2010. *Soft Skills untuk Pendidik*. Jakarta: Badouse Media.
- Hoy, Wayne K. dan Cecil G. Miskel. 1991. *Administrational Administration: Theory, Research, Practice*. Boston: Mc. Graw Hill Inc.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah.
- Nurhasanah. 2007. *Kamus Besar Bergambar Bahasa Indonesia untuk SD & SMP*. Jakarta: PT Bina Sarana Pustaka.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- Soedarsono, Soemarno. 2008. *Hasrat untuk Berubah (The Willingness to Change)*. Jakarta: PT Elex media Komputindo-Kelompok Gramedia.
- Sudjana dan Ibrahim. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Terry, George. R. 1968. *Asas-asas Manajemen*. (terjemahan Winardi). Bandung : Alumni.
- Werther, Jr. dan Keith Davis 1982. *Personnel Management and Human Resources*. Mc. Graw-Hill: Kogakusha.
- Mahendra, M. (2018). PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH

DALAM MENINGKATKAN  
KUALITAS PENDIDIKAN DI  
SEKOLAH DASAR. *Edudikara: Jurnal  
Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 78–  
86.

Purbosari, P. M., Angganing, P., & Sutrisno, T.  
(2017). PENGEMBANGAN  
EDUCATION GAME BERBASIS  
FLASH (EGBF) UNTUK  
MENINGKATKAN MOTIVASI  
BELAJAR IPA. *Edudikara: Jurnal  
Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(4), 287–  
294.

## **Aturan Penulisan Artikel**

### **Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran**

1. Naskah artikel belum pernah dipublikasikan sebelumnya, baik di media cetak maupun online.
2. Panjang naskah 10-16 halaman dengan format 1 kolom dan rata kanan-kiri (*justify*)
3. Ukuran kertas A4 dengan margin 3cm untuk semua sisi (atas, bawah, kanan dan kiri).
4. Jenis huruf *Times New Roman*, dengan ukuran Judul (14pt), Abstrak (10pt), Pendahuluan-Kesimpulan dan Saran (12pt), Daftar Pustaka (10pt).
5. Spasi 1 (satu) untuk bagian Judul, Abstrak, dan Daftar Pustaka, dan Spasi 1,5 (satu koma lima) untuk bagian isi (Pendahuluan – Kesimpulan dan Saran).
6. Indensiasi alinea (jorokan dari huruf pertama) adalah 7 ketukan (0,75cm).
7. Semua istilah asing ditulis cetak miring (*italic*).
8. Penyebutan singkatan untuk pertama kali harus diberikan kepanjangannya, contohnya Seminar Nasional Sistem & Teknologi Informasi (SNASTI), penyebutan berikutnya boleh singkatannya saja “SNASTI”.
9. Format artikel berisi Abstrak, Pendahuluan, Metode, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan dan Saran, serta Referensi.
10. Judul artikel harus ringkas, informatif, dan mengandung variabel penelitian. Judul tidak lebih dari 14 kata. Judul ditulis kapital dan cetak tebal. Sebaiknya hindari penggunaan singkatan pada Judul Artikel.
11. **Abstrak** dibuat dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris (dibuat 1 halaman). Masing-masing berisi sekitar 150-200 kata baik Indonesia maupun Inggris. Secara umum berisi tujuan/pentingnya penelitian, metode/prosedur penelitian, serta hasil/temuan penelitian. Abstrak harus dilengkapi dengan identitas penulis dan kata kunci (3-5 kata kunci).
12. **Pendahuluan** secara umum berisi permasalahan penelitian, wawasan dan rencana pemecahan masalah, tujuan penelitian dan, harapan yang diinginkan (tidak perlu dibuat sub-sub judul). Panjang ideal sekitar 2-3 halaman.
13. **Metode** berisi informasi mengenai jenis penelitian, prosedur penelitian, sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, hipotesis penelitian atau informasi penting lainnya (tidak perlu dibuat sub-sub judul). Panjang ideal sekitar 2-3 halaman.
14. **Hasil dan Pembahasan** berisi hasil/ temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah/tujuan penelitian, serta mengkaitkan hasil penelitian dengan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu. Panjang ideal sekitar 4-6 halaman.
15. **Kesimpulan dan Saran** berisi jawaban singkat atas rumusan masalah/tujuan penelitian berdasarkan hasil/temuan penelitian, serta saran/rekomendasi untuk peneliti selanjutnya ataupun pihak-pihak terkait. Panjang ideal sekitar 1-2 halaman.
16. **Referensi** yang dimuat harus disitasi pada bagian isi artikel dengan merujuk format APA edisi 2006. Daftar pustaka minimal berisi 10 judul, 50% harus berasal dari acuan primer (jurnal nasional & jurnal internasional) mukhtahir, selebihnya bisa dari buku dan website kredibel. Sangat disarankan menggunakan software seperti Mendeley atau Zotero dan mensitasi beberapa artikel di jurnal ini.
17. Semua data, pendapat, dan pernyataan pada artikel seluruhnya menjadi tanggungjawab penulis, bukan tim redaksi jurnal.

